

ANALISIS STRUKTURAL-SEMIOTIK ROMAN
***CE QU'AIMER VEUT DIRE* KARYA MATHIEU LINDON**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan**



Oleh

Ittaqi Mar'atul Faqiroh

13204241034

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA PRANCIS
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA PRANCIS
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2018**



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA PRANCIS
Jln. Colombo No 1 Yogyakarta 55281
Telepon (0274) 550843, 548207 pesawat 236, Fax (0274) 548207
Laman : fbs.uny.ac.id E-mail : fbs@uny.ac.id

**SURAT KETERANGAN PERSETUJUAN
TUGAS AKHIR**

FRM/FBS/18-01
10 Jan 2011

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Dian Swandajani, S.S, M.Hum.

NIP : 19710413199702 2 001

Sebagai pembimbing,

menerangkan bahwa Tugas Akhir mahasiswa :

Nama : Ittaqi Mar'atul Faqiroh

No. mhs. : 13204241034

Judul TA : Analisis Struktural-Semiotik Roman *Ce Qu'aimer Veut Dire*
karya Mathieu Lindon

sudah layak untuk diujikan di depan Dewan Penguji,

Demikian surat keterangan ini dibuat, untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pembimbing,

Dian Swandajani, S.S, M.Hum.


NIP. 19710413199702 2 001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul Analisis Struktural-Semiotik Roman
Ce Qu'aimer Veut Dire karya Mathieu Lindon
ini telah dipertahankan
di depan Dewan Penguji pada tanggal 24 Agustus 2018 dan dinyatakan lulus.

Dewan Penguji

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dian Swandajani, S.S, M.Hum	Ketua Penguji		29 Agustus 2018
Dra. Siti Perdi Rahayu, M.Hum	Sekretaris Penguji		Agustus 2018
Dra. Norberta Nastiti Utami, M.Hum	Penguji Utama		29 Agustus 2018

Yogyakarta, Agustus 2018
Rakulita Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,

Prof. Dr. Endang Nurhayati, M.Hum
NIP. 19571231 1983032 004

PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini, saya

Nama : Ittaqi Mar'atul Faqiroh
NIM : 13204241034
Program Studi : Pendidikan Bahasa Prancis
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi yang ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 20 Agustus 2018

Peneliti


Ittaqi Mar'atul Faqiroh

MOTTO

“Je pense donc je suis” (Descartes)

Thinks before taking action

Work hard, play hard

If you never try you'll never know, just what you're worth

PERSEMBAHAN

*À mes parents, mon frère,
ma sœur, ma grande
famille*

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kehadiran Allah SWT, Tuhan Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Dengan segala rahmat, hidayah, dan inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “*Analisis Struktural-Semiotik Roman Ce Qu’aimer Veut Dire karya Mathieu Lindon*” untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan adanya bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini saya mengucapkan terima kasih kepada Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni UNY, serta Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan kepada saya.

Rasa hormat, terima kasih, dan penghargaan yang setinggi-tingginya saya sampaikan kepada Ibu Dian Swandajani, S.S, M.Hum selaku dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu disela-sela kesibukan untuk membimbing, membantu, dan memberikan dorongan kepada penulis dengan penuh ketulusan, kesabaran, dan keikhlasan.

Tidak lupa ucapan terima kasih khususnya saya sampaikan kepada kedua orang tua dan kakak-kakak saya atas pengertian, pengorbanan, dorongan serta kasih sayang yang diberikan sehingga saya tidak pernah putus asa untuk menyelesaikan

teman-teman di jurusan Pendidikan Bahasa Prancis yang telah memberikan dukungan moral dan dorongan kepada saya sehingga saya dapat menyelesaikan studi dengan baik.

Peneliti menyadari akan kekurangan dalam penyusunan tugas akhir ini, oleh karena itu diharapkan adanya kritik dan saran yang membangun senantiasa saya nantikan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Yogyakarta, 20 Agustus 2018



Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
ABSTRAK	xvi
EXTRAIT	xvii

BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	3
C. Batasan Masalah.....	4
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian	6

BAB II KAJIAN TEORI	7
A. Roman	7
B. Analisis Struktural Roman	8
1. Alur	8
2. Penokohan	15
3. Latar	18
a. Latar Tempat.....	18
b. Latar Waktu	19
c. Latar Sosial	20
4. Tema.....	20
C. Keterkaitan Antarunsur Karya Sastra.....	21
D. Semiotik	22
1. Ikon atau <i>L'icône</i>	25
2. Indeks atau <i>L'indice</i>	27
3. Simbol atau <i>Le symbole</i>	29
E. Penelitian yang Relevan.....	30
 BAB III METODE PENELITIAN	 33
A. Subjek dan Objek Penelitian	33
B. Prosedur Penelitian.....	33
1. Pengadaan Data	33
a. Penentuan Unit Analisis.....	34
b. Pengumpulan dan Pencatatan Data	34
2. Inferensi.....	35
3. Analisis Data	35
a. Penyajian Data	35

b. Teknik Analisis	35
C. Validitas dan Realibilitas	36

BAB IV WUJUD UNSUR-UNSUR INTRINSIK DAN SEMIOTIK DALAM ROMANCE *QU'AIMER VEUT DIRE* KARYA MATHIEU LINDON 37

A. Wujud Unsur-unsur Intrinsik Roman <i>Ce Qu'aimer Veut Dire</i> karya Mathieu Lindon	37
1. Alur	37
2. Penokohan	48
a. Tokoh Aku	48
b. Michel Foucault	53
c. Ayah	57
d. Gérard.....	60
3. Latar	62
a. Latar Tempat	62
b. Latar Waktu.....	68
c. Latar Sosial.....	74
B. Keterkaitan antarunsur Intrinsik berupa Alur, Penokohan, Latar dan Tema dalam roman <i>Ce Qu'aimer Veut Dire</i> karya Mathieu Lindon	76
C. Wujud Hubungan antar Tanda dan Acuannya dalam roman <i>Ce Qu'aimer Veut Dire</i> karya Mathieu Lindon.....	80

BAB V PENUTUP..... 89

A. Kesimpulan	89
1. Wujud Unsur-unsur Intrinsik berupa Alur, Penokohan, Latar Roman <i>Ce Qu'aimer Veut Dire</i> karya Mathieu Lindon.....	89

2. Keterkaitan antarunsur Intrinsik berupa Alur, Penokohan, Latar dan Tema dalam roman <i>Ce Qu'aimer Veut Dire</i> karya Mathieu Lindon	90
3. Wujud Hubungan antar Tanda dan Acuannya dalam roman <i>Ce Qu'aimer Veut Dire</i> karya Mathieu Lindon	91
B. Implikasi.....	91
C. Saran.....	91
DAFTAR PUSTAKA	93
LAMPIRAN.....	95

DAFTAR TABEL

Tabel 1: Tahapan Alur	11
Tabel 2: Tahapan Alur dalam Roman <i>Ce Qu'aimer Veut Dire</i> karya Mathieu Lindon	40

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Skema <i>Force Agissante</i>	12
Gambar 2: Hubungan Skema Triadik Pierce	23
Gambar 3: Skema aktan Roman <i>Ce Qu'aimer Veut Dire</i> karya Mathieu Lindon	46
Gambar 4: Sampul Roman <i>Ce Qu'aimer Veut Dire</i> karya Mathieu Lindon.....	81

DAFTAR LAMPIRAN

1. Résumé.....	96
2. Fungsi Utama Roman <i>Ce Qu'aimer Veut Dire</i>	106
3. Sekuen Roman <i>Ce Qu'aimer Veut Dire</i>	109
4. Tabel Data Analisis Struktural	115
5. Tabel Data Analisis Semiotik.....	116

ANALISIS STRUKTURAL-SEMIOTIK ROMAN *CE QU'AIMER VEUT DIRE* KARYAMATHIEU LINDON

Oleh:

**Ittaqi Mar'atul Faqiroh
NIM 13204241034**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan wujud unsur-unsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, latar, dan tema yang terdapat dalam roman *Ce Qu'aimer Veut Dire* karya Mathieu Lindon, (2) mendeskripsikan keterkaitan antarunsur intrinsik, dan (3) mendeskripsikan wujud hubungan antara tanda dan acuannya berupa ikon, indeks, dan simbol dalam roman *Ce Qu'aimer Veut Dire* karya Mathieu Lindon.

Subjek penelitian ini adalah roman *Ce Qu'aimer Veut Dire* karya Mathieu Lindon yang diterbitkan oleh *P.O.L Éditeur* pada tahun 2011. Objek penelitian yang dikaji adalah (1) wujud unsur-unsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, latar dan tema, (2) keterkaitan antarunsur intrinsik, dan (3) wujud hubungan antara tanda dan acuannya berupa ikon, indeks, dan simbol dalam roman *Ce Qu'aimer Veut Dire* karya Mathieu Lindon. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif-kualitatif dengan pendekatan teknik analisis konten. Validitas data diperoleh dan diuji dengan validitas semantik. Reliabilitas data diperoleh dengan teknik pembacaan dan penafsiran secara berulang-ulang teks roman dan didukung dengan teknik *expert judgement*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) roman *Ce Qu'aimer Veut Dire* karya Mathieu Lindon memiliki alur progresif. Cerita berakhir bahagia (*fin heureuse*). Dalam roman ini terdapat satu tokoh utama yaitu *Je*, dan tiga tokoh tambahan yaitu Michel, ayah, dan Gérard. Cerita ini mengambil latar tempat dominan di kota Paris, Prancis. Latar waktu terjadi selama 27 tahun yang dimulai sejak tokoh utama berusia 23 tahun. Latar sosial pada roman adalah kelas sosial menengah ke atas (2) Unsur-unsur intrinsik saling berkaitan dan membentuk kesatuan cerita utuh yang diikat oleh tema. Tema mayor yang mendasari penceritaan roman ini adalah percintaan, sedangkan tema minor yang mendukung tema mayor tersebut adalah persahabatan, kesenangan, dan kegigihan, (3) wujud hubungan antara tanda dan acuannya terlihat pada ikon (topologis dan diagramatik), indeks (*l'indice trace*, *l'indice indication*, dan *l'indice empreinte*) dan simbol (*symbole allégorie*, *symbole emblème*, dan *symbole échèse*). Dari hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa roman *Ce Qu'aimer Veut Dire* karya Mathieu Lindon menggambarkan perjalanan hidup tokoh utamasejak ia masih muda.

Kata kunci : analisis, struktural-semiotik, roman, *Ce Qu'aimer Veut Dire*, Mathieu Lindon.

L'ANALYSE STRUCTURALE-SÉMIOTIQUE DU ROMAN *CE QU'AIMER VEUT DIRE* DE MATHIEU LINDON

Par:

**Ittaqi Mar'atul Faqiroh
NIM 13204241034**

EXTRAIT

Les buts de cette recherche sont (1) de décrire les éléments intrinsèques comme l'intrigue, le personnage, l'espace, et le thème du roman *Ce Qu'aimer Veut Dire* de Mathieu Lindon, (2) de décrire la relation entre les éléments intrinsèques, (3) de décrire la relation entre les signes et les références comme l'icône, l'indice, et le symbole du roman *Ce Qu'aimer Veut Dire* de Mathieu Lindon.

Le sujet de cette recherche est le roman *Ce Qu'aimer Veut Dire* de Mathieu Lindon, publié par *P.O.L Éditeur* en 2011. Les objets de cette recherche sont (1) des éléments intrinsèques comme l'intrigue, le personnage, l'espace, et le thème, (2) la relation entre les éléments intrinsèques, (3) la relation entre les signes et les références comme l'icône, l'indice, et le symbole du roman *Ce Qu'aimer Veut Dire* de Mathieu Lindon. La méthode utilisée dans cette recherche est la descriptive-qualitative avec la technique d'analyse du contenu. Les résultats de cette recherche reposent la validité sémantique. La fiabilité est examinée par la lecture et l'interprétation du texte à plusieurs reprises et également évaluée sous la forme de discussions avec des experts.

Les résultats de cette recherche montrent que (1) le roman *Ce Qu'aimer Veut Dire* de Mathieu Lindon a une intrigue progressive. La fin de l'histoire est heureuse. Le personnage principal de ce roman est "Je" et les personnages complémentaires sont Michel, le père, et Gérard. L'histoire dans ce roman se passe en particulier à Paris, France. La durée de l'histoire est d'environ 27 ans. Le cadre social du roman est la classe ouvrière (2) les éléments intrinsèques s'enchaînent pour avoir une histoire unitaire liée par le thème. Alors, le thème principal de ce roman est l'amour et le thème complémentaire qui supporte ce thème principal ce sont l'amitié, le plaisir, et la persévérance. (3) La relation entre les signes et les références est montrée par l'icône (l'icône image et l'icône diagramme), l'indice (l'indice trace, l'indice indication, et l'indice empreinte), et le symbole (le symbole allégorie, le symbole emblème, dans le symbole échèse). Donc, selon cette analyse, on peut conclure que le roman *Ce Qu'aimer Veut Dire* de Mathieu Lindon décrit l'histoire de vie "Je" quand il était jeune.

Mots-clés : L'analyse structurale-sémiotique, roman, *Ce Qu'aimer Veut Dire*, Mathieu Lindon.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan alat komunikasi bagi seseorang untuk menyampaikan sebuah gagasan, ide, dan pemikiran melalui bahasa sebagai medianya. Bahasa yang digunakan pengarang dalam menulis karya sastra mengandung unsure keindahan yang dapat mempengaruhi pembaca sehingga pembaca ikut merasakan bagian dari cerita tersebut.

Secara umum karya sastra dibagi menjadi 3 jenis, yaitu prosa, puisi, dan teks drama. Salah satu karya sastra jenis prosa adalah roman. Roman merupakan sebuah karya gambaran dunia yang diciptakan pengarangnya, yang didalamnya memunculkan keseluruhan hidup tokoh beserta permasalahannya. Roman termasuk dalam karya sastra fiksi yang memiliki unsur-unsur saling terkait. Keterkaitan tersebut akan membentuk suatu keutuhan makna yang terangkai dalam sebuah cerita. Oleh karena itu, mengkaji keterkaitan antarunsur yang terdapat dalam roman sangatlah diperlukan sebagai tugas pendahuluan.

Roman yang dikaji dalam penelitian ini adalah salah satu karya Mathieu Lindon berjudul *Ce Qu'aimer Veut Dire* yang terbit pada tahun 2011. Mathieu Lindon lahir pada tanggal 9 Agustus 1955 di Caen, Calvados. Lindon adalah seorang jurnalis dan juga penulis novel. Ia menulis 21 novel dan esai. Salah satu karya yang cukup menarik adalah roman *Ce qu'aimer veut dire*

yang diterbitkan pada tahun 2011 dengan 314 halaman. Novel ini telah mendapatkan penghargaan yaitu *Prix Médicis* pada tahun 2011. *Prix Médicis* merupakan sebuah penghargaan sastra Prancis yang diberikan setiap tahun di bulan November yang didirikan pada tahun 1958 oleh Gala Barbisan dan Pierre Giraudoux. Penghargaan ini diberikan untuk pengarang yang kemasyurannya tidak sebanding dengan bakatnya.

Peneliti tertarik meneliti roman *Ce Qu'aimer Veut Dire* karya Mathieu Lindon karena karya ini menceritakan kisah perjalanan hidupnya secara nyata. Konflik yang terjadi dengan sang ayah yang membuatnya meninggalkan rumah dan memilih untuk tinggal dalam sebuah apartemen besar bersama Michel Foucault dan teman-temannya. Hingga akhirnya ia merasakan sebuah penyesalan yang sangat mendalam setelah orang-orang yang ia cintai meninggal dunia yaitu Michel Foucault, Hervé, ayahnya, dan Valerie. Alur cerita roman ini termasuk alur progresif dengan akhir cerita yang bahagia.

Dalam cerita roman ini, tokoh utama tidak menyebutkan nama sehingga membuat pembaca penasaran. Hal tersebut dapat diketahui oleh pembaca dengan membaca roman secara keseluruhan. Tokoh pendukung yang sangat penting dalam roman ini yaitu Michel Foucault. Ia adalah seorang ahli bahasa dan seorang filosofi di Prancis yang terkenal. Michel adalah orang yang sangat dicintai oleh tokoh Aku namun ia sudah mempunyai pasangan yang bernama Daniel Defert.

Tema yang mendasari cerita yaitu percintaan homoseksual yang dilakukan oleh para tokoh yang didukung oleh tema minor yaitu persahabatan, kesenangan, dan kegigihan. Di Prancis, hubungan homoseksual maupun penggunaan diperbolehkan oleh pemerintah atau legal. Hal tersebut berbeda dengan di Indonesia karena kedua tindakan tersebut ilegal bahkan terdapat undang-undang yang menjerat. Hubungan homoseksual tidak sesuai dengan adat istiadat maupun norma yang berlaku di Indonesia. Kemudian, tanda yang terdapat dalam roman mengacu pada tindakan homoseksual dan jenis-jenis narkoba.

Dalam mengkaji roman *Ce Qu'aimer Veut Dire* peneliti melakukan penelitian dengan analisis struktural-semiotik agar semua makna yang terkandung di dalamnya dapat dipahami. Diantaranya terdapat ikon, indeks, dan simbol yang mempunyai arti tersendiri yang terdapat dalam roman. Analisis struktural dilakukan untuk mengkaji keterkaitan antarunsur intrinsik karya sastra yang berupa alur, penokohan, latar, dan tema. Sedangkan analisis semiotik untuk menganalisis tanda dan maknanya dalam roman.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalahnya sebagai berikut.

1. Wujud unsur-unsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, latar, dan tema dalam roman *Ce Qu'aimer Veut Dire* karya Mathieu Lindon.

2. Wujud hubungan antara tanda dan acuannya yang terkandung dalam roman *Ce Qu'aimer Veut Dire* karya Mathieu Lindon.
3. Makna yang terkandung dalam roman *Ce Qu'aimer Veut Dire* karya Mathieu Lindon melalui penggunaan tanda dan acuannya yang berupa ikon, indeks, simbol.
4. Fungsi tanda dan acuannya tersebut dalam menjelaskan makna dalam roman *Ce Qu'aimer Veut Dire* karya Mathieu Lindon.
5. Wujud konflik dalam roman *Ce Qu'aimer Veut Dire* karya Mathieu Lindon.
6. Keterkaitan antarunsur intrinsik dan tema yang terkandung dalam roman *Ce qu'aimer veut dire* karya Mathieu Lindon.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penelitian ini akan dibatasi pada masalah yang berkaitan dengan roman *Ce Qu'aimer Veut Dire* karya Mathieu Lindon sehingga penelitian lebih fokus dan terarah. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan sebagai berikut.

1. Wujud unsur-unsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, latar, dan tema dalam roman *Ce Qu'aimer Veut Dire* karya Mathieu Lindon.
2. Keterkaitan antarunsur intrinsik dan tema yang terkandung dalam roman *Ce Qu'aimer Veut Dire* karya Mathieu Lindon.

3. Wujud hubungan antara tanda dan acuannya berupa objek yang terkandung dalam roman *Ce Qu'aimer Veut Dire* karya Mathieu Lindon.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah wujud unsur-unsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, latar, dan tema dalam roman *Ce Qu'aimer Veut Dire* karya Mathieu Lindon?
2. Bagaimanakah keterkaitan antarunsur intrinsik dan tema yang terkandung dalam roman *Ce Qu'aimer Veut Dire* karya Mathieu Lindon?
3. Bagaimanakah wujud hubungan antara tanda dan acuannya yang terkandung dalam roman *Ce Qu'aimer Veut Dire* karya Mathieu Lindon?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan wujud unsur-unsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, latar, dan tema dalam roman *Ce Qu'aimer Veut Dire* karya Mathieu Lindon.
2. Mendeskripsikan keterkaitan antarunsur intrinsik dan tema yang terkandung dalam roman *Ce Qu'aimer Veut Dire* karya Mathieu Lindon.

3. Mendeskripsikan wujud hubungan antara tanda dan acuannya yang terkandung dalam roman *Ce Qu'aimer Veut Dire* karya Mathieu Lindon.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat, yaitu.

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi penikmat sastra khususnya sastra Prancis.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memperkenalkan karya sastra Prancis, khususnya karya Mathieu Lindon dan sebagai bahan ajar khususnya pada mata pelajaran *Compréhension Ecrite* di SMA.
3. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan ajar untuk mahasiswa khususnya pada mata kuliah *Analyse de la Littérature Française*.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Roman

Karya sastra merupakan karya imajinatif yang berisi tentang pengalaman, pemikiran, perasaan, dan ide pengarang. Karya sastra juga mempunyai kekhasan tersendiri antara satupengarang dengan pengarang yang lainnya. Karya sastra dapat berbentuk puisi, prosa dan drama. Prosa mempunyai beberapa bentuk yaitu cerpen, novel, dan roman. Dalam penelitian ini peneliti hanya mengkaji tentang roman.

Menurut Van Leeuwen (melalui Nurgiantoro, 2013:18) roman adalah sebuah cerita prosa yang melukiskan pengalaman-pengalaman batin dari beberapa orang yang berhubungan satu dengan yang lain dalam suatu keadaan. Dijelaskan bahwa roman sebagai prosa dengan narasi yang panjang, menceritakan semua jenis subjek penceritaan berupa cerita petualangan, percintaan, ilmiah, dan lain-lain (Schmit, 1982:215).

Dari pendapat–pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa roman adalah karya fiksi yang berbentuk prosa, menceritakan kehidupan seseorang secara mendetail berdasarkan pengalaman serta kondisi sosial budaya pengarang. Adapun fungsi dari roman yaitu, memberikan pembelajaran mengenai kehidupan, kebudayaan, kondisi sosial, politik, ekonomi serta hiburan bagi pembacanya.

B. Analisis Struktural Roman

Karya sastra pada dasarnya merupakan karya fiksi yang dibuat pengarang kepada pembaca. Salah satu karya fiksi tersebut adalah roman. Di dalam sebuah roman pasti terdapat unsur intrinsik, yaitu unsur yang membangun karya sastra. Untuk memahami sebuah roman, pembaca harus melakukan kajian struktural yaitu dengan mengetahui unsur-unsur intrinsik roman. Kajian struktural adalah kajian dasar yang digunakan untuk analisis berikutnya. Unsur-unsur intrinsik yang membangun karya sastra meliputi alur, penokohan, latar dan tema.

1. Alur

Pada dasarnya, alur merupakan urutan kejadian atau rangkaian peristiwa yang saling berhubungan dalam suatu cerita. Stanton (melalui Nurgiyantoro, 2013:167) mendefinisikan alur adalah sebuah urutan peristiwa, setiap peristiwa dihubungkan berdasarkan sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan peristiwa yang lain. Alur dalam sebuah cerita sangat penting, karena alur menggambarkan kaitan antarperistiwa satu dengan yang lain, sehingga pembaca dapat memahami isi cerita.

Untuk menentukan alur cerita tidaklah mudah, karena peristiwa-peristiwa yang ada pada cerita tidak selalu mengacu pada alur cerita. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman mengenai sekuen atau satuan cerita.

Schmitt (1982: 63) menjelaskan sekuen, yaitu “*Une séquence est, d’une façon générale, un segment de texte qui forme un tout cohérent autour d’un même centre d’intérêt.*” “Sekuen secara umum merupakan sebuah urutan cerita yang membentuk hubungan keterkaitan yang ada pada cerita. “

Barthes (1981:19) menjelaskan pengertian mengenai sekuen sebagai berikut.

“*Une séquence est une suite logique de noyaux, unis entre eux par une relation de solidarité : la séquence s’ouvre lorsque l’un de ses termes n’a point d’antécédent solidaire et elle se ferme lorsqu’un autre de ses termes n’a plus de conséquent.*”

“Sekuen adalah urutan logis yang ada karena adanya hubungan saling keterkaitan antar cerita : sekuen terbuka ketika salah satu bagian tidak mempunyai hubungan dan tertutup ketika salah satu bagian lainnya memiliki hubungan akibat.”

Untuk mempermudah dalam pembuatan sekuen, Schmitt (1982:27) membagi kriteria sebuah sekuen menjadi 2 yaitu (1) sekuen berpusat pada satu titik perhatian (fokalisasi) dan objek yang diamati merupakan objek tunggal yang mempunyai kesamaan baik peristiwa, tokoh, gagasan, dan bidang pemikiran yang sama, (2) sekuen harus membentuk koherensi ruang dan waktu.

Berdasarkan fungsinya, Barthes (1981:15) membagi fungsi sekuen ke dalam dua bagian yakni *fonctions cardinales* (*noyaux*) atau fungsi utama dan *fonctions catalyses* (katalisator). Satuan cerita yang mempunyai fungsi utama (*fonction cardinales*) dikaitkan dengan hubungan sebab akibat sehingga

satuan ini mempunyai peranan penting untuk mengarahkan jalannya cerita. Sedangkan untuk satuan cerita yang berfungsi katalisator (*fonction catalyses*) berfungsi sebagai penghubung antarsatuan cerita sehingga membentuk hubungan kronologi yang membentuk sebuah cerita.

Berdasarkan kriteria urutan waktu, alur dibagi menjadi tiga. Urutan waktu yang dimaksud adalah urutan penceritaan peristiwa-peristiwa yang ditampilkan pada teks fiksi yang bersangkutan. Nurgiantoro (2013:213) membedakan tahapan alur berdasarkan kriteria urutan waktu.

a. Alur *progresif* atau lurus

Alur yang ceritanya dilukiskan secara kronologis atau runtut. Cerita dimulai dari tahap awal (penyituasian, pengenalan, pemunculan konflik), tahap tengah (konflik meningkat, klimaks), tahap akhir (penyelesaian).

b. Alur *flashback* atau sorot-balik

Alur yang ceritanya tidak dilukiskan secara kronologis atau runtut. Cerita tidak dimulai dari tahap awal, mungkin bisa dari tahap tengah atau bahkan akhir. Biasanya langsung menyuguhkan adegan konflik atau adegan konflik yang telah menurun.

c. Alur campuran

Alur cerita yang digunakan pengarang tidak secara mutlak bersifat progresif atau *flashback*. Pengkategorian alur kedalam *progesif* atau *flashback* lebih didasarkan pada mana yang lebih dominan.

Selanjutnya, Besson (1987: 118) membagi tahapan cerita menjadi lima tahapan yaitu :

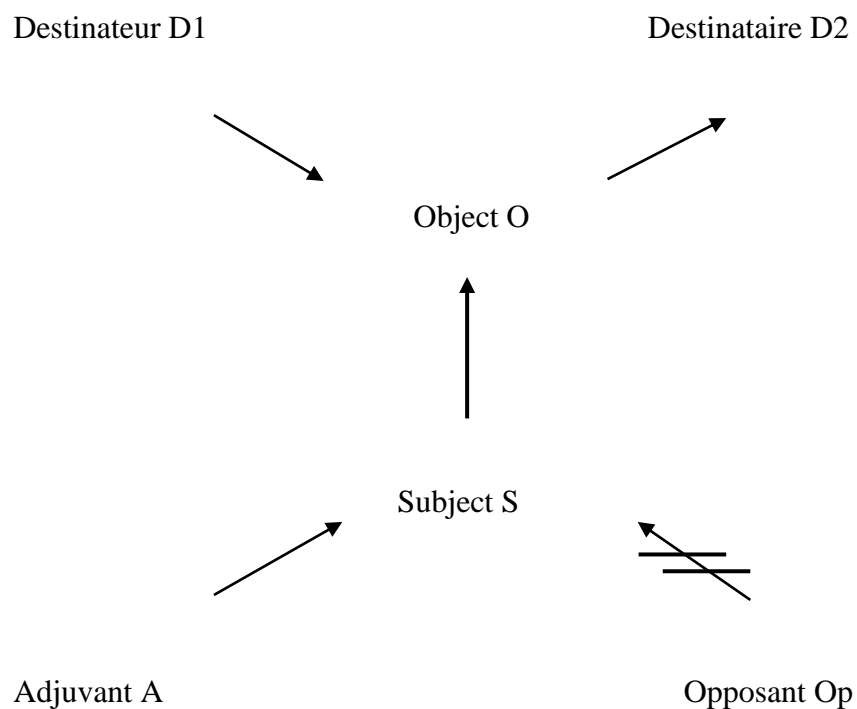
- a. *La situation initiale* (Tahap penyituasian) : Tahapan ini merupakan tahap awal yang menggambarkan awalan serta pengenalan cerita berupa latar dan tokoh. Tahap penyituasian ini merupakan tahap pembuka.
- b. *L'action se déclenche* (Tahap pemunculan konflik) : Pada tahapan ini mulai muncul konflik yang dialami oleh tokoh.
- c. *L'action se développe* (Tahap peningkatan konflik) : Konflik yang muncul sebelumnya akan semakin meningkat.
- d. *L'action se dénoue* (Tahap klimaks) : Konflik yang dialami oleh tokoh cerita sudah mencapai puncaknya (klimaks).
- e. *La situation finale* (Tahap penyelesaian) : Konflik yang terjadi mulai menurun dan cerita mulai berakhir.

Besson (1987:123) menggambarkan skema tahapan-tahapan alur sebagai berikut.

Tabel 1: **Tahapan Alur**

<i>Situation Initiale</i>	<i>Action proprement dite</i>			<i>Situation Finale</i>
1	2	3	4	5
	<i>Action se déclenche</i>	<i>Action se développe</i>	<i>Action se dénoue</i>	

Di dalam roman akan ditemukan adanya skema pergerakan aktan atau yang disebut *force agissante* yaitu, unsur-unsur yang menggerakkan cerita. Unsur-unsur yang menggerakkan cerita tidak hanya berupa manusia, namun juga semua objek, binatang, pendirian, perasaan dan nilai-nilai (Schmitt, 1982:73-74). *Force agissante* ini berfungsi untuk menganalisis unsur-unsur yang membentuk pergerakan cerita. Berikut ini adalah skema *Force agissante*:



Gambar 1: *Skema Force Agissante*

Keterangan Gambar :

- a. *Destinateur* adalah seseorang atau sesuatu yang berfungsi sebagai sumber ide atau penggerak cerita.
- b. *Destinataire* adalah seseorang atau sesuatu yang menerima objek hasil tindakan dari sujet.
- c. *Sujet* merupakan seseorang yang merealisasikan ide dari pengirim untuk mendapatkan objek.
- d. *Objet* merupakan sesuatu atau seseorang yang diinginkan/dicapai oleh sujet.
- e. *Adjuvant* merupakan sesuatu atau seseorang yang membantu atau mendukung sujet untuk mendapatkan objek.
- f. *Opposant* adalah seseorang atau sesuatu yang menghalangi usaha sujet untuk mendapatkan objek.

Dalam sebuah cerita, tidak semua cerita memiliki akhir yang sama. Dalam menentukan akhir cerita, Peyrouet (2001:8) mengklasifikasikan akhir alur penceritaan menjadi tujuh jenis, yaitu:

- a. *Fin retour à la situation de départ* : Cerita yang berakhir kembali ke situasi awal penceritaan.
- b. *Fin heureuse* : Cerita yang berakhir dengan bahagia.
- c. *Fin comique* : Cerita berakhir dengan suasana lucu.

- d. *Fin tragique sans espoir* : Cerita yang berakhir tragis tanpa adanya harapan untuk bahagia, misalnya kematian atau kekalahan dari tokoh utama.
- e. *Fin tragique mais espoir* : Cerita yang berakhir dengan tragis tetapi masih ada harapan.
- f. *Suite possible* : Cerita yang memungkinkan adanya kelanjutan.
- g. *Fin réflexive* : Cerita yang ditutup dengan adanya pesan moral oleh narator.

Selanjutnya, Peyroutet (2001:12) mengkategorikan jenis-jenis cerita dalam karya sastra menurut tujuan penulisan, tempat dan waktu terjadinya peristiwa, psikologi, serta tujuan dari tokoh cerita yaitu:

- a. *Le récit réaliste* : Cerita ini menggambarkan kejadian nyata atau *reel*. Keterangan mengenai tempat kejadian, waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya cerita adalah nyata ada.
- b. *Le récit historique* : Cerita yang menggambarkan peristiwa sejarah dan biasanya tempat kejadian, waktu, lingkungan sosial disesuaikan dengan masa terjadinya peristiwa sejarah tersebut.
- c. *Le récit d'aventure* : Cerita yang menggambarkan petualangan dari tokoh.
- d. *Le récit policier* : Cerita ini menggambarkan sebuah kasus, biasanya tokoh harus bisa memecahkan kasus tersebut.

- e. *Le récit fantastique* : Cerita yang menggambarkan kejadian yang tidak masuk akal, dan bersifat imajinatif.
- f. *Le récit descience-fiction*: Cerita yang menggambarkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Biasanya menceritakan tentang dunia baru di luar dunia yang sudah saat ini.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa alur adalah rangkaian peristiwa yang saling berurutan dan saling terkait satu sama lain berdasarkan hubungan sebab akibat atau kausalitas.

2. Penokohan

Tokoh merupakan unsur penting dalam suatu cerita karena tokoh mempunyai peran besar didalamnya. Tanpa hadirnya tokoh, suatu cerita tidak dapat berjalan. Tokoh dengan perwatakannya dapat menimbulkan konflik suatu cerita sehingga tokoh sebagai pembangun cerita tidak hanya berfungsi untuk memainkan cerita tetapi juga berfungsi untuk menyampaikan ide, motif, plot, dan tema (Fananie, 2002:86).

Schmitt (1982:69) menyatakan definisi penokohan adalah sebagai berikut:

“Les participants de l’action sont ordinairement les personnages durement. Il s’agit très souvent d’humains; mais une chose, un animal ou une entité (la Justice, la Mort, etc.) peuvent être personnifiées et considérés alors comme des personnages.”

“Tokoh di dalam sebuah cerita merupakan unsur terpenting dalam karya fiksi. Ia biasanya berwujud manusia, namun semua benda baik hewan ataupun elemen–elemen lain (keadilan, kematian, dll) dapat pula dianggap sebagai tokoh.”

Dari kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa tokoh adalah manusia atau bisa juga bukan manusia yang dapat memainkan cerita. Fananie(2002:87) mengemukakan langkah pengarang mengekspresikan karakter tokoh yang dibuat di dalam karyanya, yaitu :

a. Tampilan fisik

Pengarang menggambarkan karakter tokoh melalui gambaran fisik dari tokohnya. Biasanya untuk menilai karakter yang dimainkan itu sesuai dengan karakternya atau tidak dapat dilihat dari aspek tinggi badan, bentuk dahi, dagu, mulut, mata, tangan, kaki, dan lain-lain. Cara ini disebut juga sebagai teknik ekspositori atau teknik analitis.

b. Pengarang tidak secara langsung mendeskripsikan karakter tokohnya

Pengarang menggambarkan karakter tokoh dari perjalanan kehidupan tokoh, permasalahan-permasalahan yang dihadapi, pemikiran tokoh dan lain-lain. Teknik ini biasa disebut dengan teknik dramatik.

Nurgiantoro (2013:258) membedakan jenis-jenis tokoh berdasarkan peran dan pentingnya, yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama atau *central character* adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dan paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai

kejadian. Sedangkan tokoh tambahan atau *peripheral character* adalah tokoh yang muncul jika ada keterkaitan dengan tokoh utama. Pemunculan tokoh tambahan biasanya diabaikan dan kurang mendapatkan perhatian.

Jika dilihat dari fungsi penampilan tokoh, dibedakan menjadi dua tokoh yang berlainan watak, yaitu tokoh protagonis dan antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang mempunyai watak terpuji yang sesuai dengan harapan-harapan pembaca. Sedangkan tokoh antagonis adalah tokoh yang mempunyai sifat tidak terpuji, biasanya menjadi musuh dari tokoh protagonis dan kelakuannya ditentang oleh pembaca.

Berdasarkan perwatakannya, Forster (melalui Nurgiyantoro, 2013:264) membedakan tokoh menjadi tokoh sederhana, dan tokoh kompleks atau tokoh bulat. Tokoh sederhana adalah tokoh yang hanya memiliki satusifat atau watak tertentu. Tokoh sederhana tidak mempunyai sifat dan sikap yang memberikan efek kejutan bagi pembaca. Tokoh bulat adalah tokoh yang memiliki dan kemungkinan sisi kehidupannya diungkap. Tokoh bulat memiliki watak dan tingkah laku yang bermacam-macam, oleh karena itu perwatakannya sulit digambarkan.

Tokoh pada dasarnya dapat diketahui karakter, peran serta penampilannya dari gambaran fisik, deskripsi dari pengarangnya, dialog dengan tokoh lain, lingkungan sosialnya dan lain-lain. Dengan adanya tokoh suatu cerita akan hidup karena adanya tokoh yang menggerakkan cerita.

Munculnya konflik juga disebabkan adanya perilaku tokoh, sehingga cerita tersebut akan berjalan dengan baik dan lebih hidup.

3. Latar

Latar atau *setting* secara umum menggambarkan keadaan yang ada dalam suatu cerita yang mencakup tempat, hubungan waktu, dan keadaan sosial. Peyroutet (2001:16) mengemukakan bahwa.

“Le début d’un récit doit être une véritable accroche: il donne les premières informations sur le lieu et l’époque, il faut agir ou parler un ou deux personnages, il amorce l’intrigue en ménageant le suspense.”

“Awal mula dari sebuah cerita harus mendekati kenyataan: informasi pertama yang diberikan adalah mengenai tempat dan waktu, ia juga menampilkan satu atau dua tokoh, dan alurnya dimulai dari sebuah ketegangan.”

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa latar mempunyai peran penting dan selalu ada dalam sebuah cerita. Unsur latar dibagi menjadi tiga jenis pokok yaitu, tempat, waktu dan sosial.

a. Latar tempat

Latar tempat biasanya menunjuk kepada suatu tempat baik itu secara langsung maupun tidak langsung. Penunjukkan latar tempat secara langsung, misalnya kota Paris, Nice, Jakarta, Yogyakarta. Sedangkan penunjukkan latar tempat secara tidak langsung seperti, kota R,S,dengan menggunakan inisial atau dengan menggambarkan karakteristik dari tempat tertentu, misalnya kota gudeg (Yogyakarta), kota serambi mekah (Aceh). Pendeskripsian latar tempat

secara realistis itu sangat penting, agar pembaca bisa lebih meresapi karya sastra tersebut dan memberikan efek kepada pembaca agar seolah-olah cerita tersebut memang sungguh-sungguh terjadi.

Peyroutet (2001:6) menjelaskan mengenai latar tempat sebagai berikut:

“On peut décrire un ensemble ou, au contraire, insister sur un élément du décor: arbre, rue, objet que contemple un personnage. Quand le lieu est exotique (désert, forêt vierge..) ou imaginaire (île rêvée, autre planète...) le dépaysement charme le lecteur et le pousse à en savoir plus.”

“Kita dapat mendeskripsikan bahwa latar tempat cerita bisa berada ditempat-tempat eksotis seperti, gurun dan hutan belantara atau tempat lain seperti, pulau impian, planet-planet yang dapat menambah pengetahuan. “

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa latar tempat menunjuk kepada tempat atau lokasi dalam suatu karya sastra. Latar tempat dalam karya sastra biasanya tidak hanya berada dalam satu tempat, tetapi berbeda-beda tempat. Penunjukkan latar tempat juga menggambarkan keadaan geografis tempat yang bersangkutan. Hal tersebut akan memberikan kesan nyata dalam karya sastra.

b. Latar waktu

Latar waktu berhubungan dengan kapan peristiwa itu terjadi dalam suatu karya sastra. Peyroutet, (2001:6) *Le récit historique accroche un lecteur par dépaysement temporel qu'il apporte, le passé miysterieux dont il annoncel'évocation.* Latar waktu cerita didasarkan pada perubahan waktu.

Kemampuan pembaca dalam menikmati cerita berdasarkan acuan waktu dapat mempengaruhi pembaca seolah-olah cerita tersebut benar adanya. Latar waktu dalam karya sastra mengacu pada lamanya proses penceritaan.

c. Latar Sosial

Latar sosial menunjuk kepada perilaku seseorang dalam kehidupan sosial masyarakat. Adapun tata cara kehidupan sosial masyarakat meliputi, kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir, bersikap dan lain-lain (Nurgiyantoro, 2013:322). Status sosial seseorang juga termasuk dalam latar sosial seseorang.

4. Tema

Tema merupakan ide atau gagasan pokok yang menjadi dasar dari sebuah cerita. Tema menggambarkan keseluruhan makna dalam suatu cerita. Untuk menentukan tema, pembaca harus memahami terlebih dahulu isi dari cerita. Schmitt (1982:29) mendefinisikan tema sebagai berikut.

“Un thème est une isotopie complexe, formée de plusieurs motifs. Chaque thème peut devenir, à son tour dans un thème de rang supérieur.”

“Tema adalah sebuah isotopi yang kompleks, terbentuk dari beberapa motif. Setiap tema dapat menjadi pembangun dari setiap cerita dan menjadi deretan yang paling penting.”

Adapun Nurgiyantoro (2013:133) membagi tema menjadi dua jenis yaitu tema mayor dan tema minor. Tema mayor atau tema pokok merupakan makna pokok cerita yang menjadi dasar atau gagasan dalam karya sastra.

Tema minor atau tema tambahan merupakan makna tambahan yang hanya terdapat pada bagian-bagian tertentu dalam cerita. Tema mayor dan tema minor merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Tema mayor menggambarkan makna dari keseluruhan isi cerita, sedangkan tema minor merupakan tema yang menjadi pendukung dari tema mayor. Jadi, pada dasarnya makna–makna tambahan atau tema minor mempertegas dari makna–makna pokok atau tema mayor.

C. Keterkaitan Antarunsur Karya Sastra

Karya sastra merupakan hasil pemikiran pengarang yang dituangkan dalam bentuk bahasa. Roman merupakan salah satu karya sastra yang mempunyai unsur–unsur pembentuk didalamnya. Unsur–unsur tersebut adalah unsur intrinsik. Unsur intrinsik merupakan unsur yang membangun karya sastra. Alur, penokohan, latar, tema, merupakan unsur intrinsik yang tidak dapat dipisahkan dan merupakan satu kesatuan yang utuh. Kesatuan tersebut mencerminkan suatu harmonisasi (Fananie, 2002:76)

Alur merupakan salah satu unsur terpenting dalam membentuk karya sastra. Alur memberikan paparan mengenai rangkaian peristiwa, konflik, yang secara logis dan kronologis saling berkaitan yang diakibatkan atau dialami oleh tokoh (Luxemburg dalam Fananie, 2002:93). Peristiwa yang berhubungan dengan tokoh dan persoalannya akan membentuk sebuah

rangkaian alur. Oleh karena itu, alur tidak bisa berdiri sendiri, melainkan harus berkaitan dengan penokohan.

Secara umum latar menggambarkan tempat, waktu, dan lingkungan sosial. Latar juga memberikan gambaran mengenai watak, karakter tokoh, dan perilaku sosial tokoh dari letak geografi, kondisi wilayah, dan tradisi. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa latar tidak bisa dilepaskan dari penokohan. Dari keseluruhan unsur–unsur intrinsik tersebut akan diikat oleh tema.

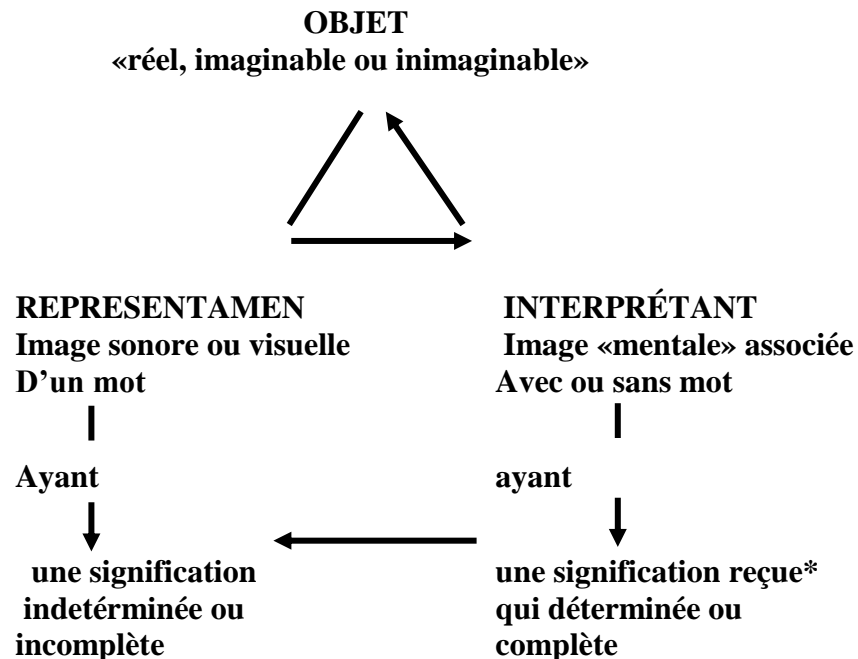
Tema merupakan gagasan pengarang yang menjadi dasar cerita. Tema hanya bisa ditemukan dengan membaca dari keseluruhan cerita, sehingga pembaca dapat mengetahui alur peristiwa yang dialami oleh tokoh dan latar yang ada. Dari paparan tersebut dapat disimpulkan, bahwa unsur intrinsik merupakan unsur yang tidak dapat berdiri sendiri dan merupakan satu kesatuan yang utuh. Masing–masing mempunyai keterkaitan dan saling mendukung satu sama lain. Hadirnya unsur intrinsik yang lengkap akan melahirkan sebuah cerita yang menarik dan mempunyai jalan cerita yang mempunyai satu kesatuan yang utuh.

D. Semiotik

Analisis struktural merupakan analisis dasar dalam karya sastra. Analisis tersebut berguna untuk mengetahui struktur yang ada di dalam karya sastra apakah merupakan satu kesatuan yang utuh dan saling berhubungan.

Namun, analisis struktural tidak cukup untuk mengetahui isi dan makna yang lebih mendalam dari sebuah karya sastra. Oleh karena itu, analisis selanjutnya menggunakan analisis semiotik. Pada dasarnya struktural dan semiotik tidak bisa dipisahkan, karena karya sastra merupakan struktur tanda yang bermakna. Semiotik merupakan ilmu mengenai tanda yang muncul pada abad ke-19. Charles S. Peirce adalah tokoh yang mengemukakan konsep semiotik.

Untuk membuat analisis semiotik dapat menggunakan model triadik Peirce. Peirce (1978:229) membagi tiga unsur pembentuk tanda yaitu *representamen*, *objet*, dan *interprétant*. Skema triadik Peirce digambarkan seperti berikut.



Gambar 2: Hubungan Skema triadik Peirce

Berdasarkan gambar model triadik Peirce di atas, maka dapat diketahui bahwa *representamen* adalah sebuah tanda yang menghadirkan atau mewakili sesuatu, *objet* adalah sesuatu yang diwakili, *interprétant* adalah tafsiran mengenai tanda oleh seseorang berdasarkan objek yang dilihat dengan kenyataan.

Pada dasarnya, sebuah *interprétant* akan menjadi tanda, dan begitu seterusnya. Sebagai contoh, *Grenade* adalah sebuah tanda atau *representamen* karena ia menggantikan objek tertentu yaitu *la ville de Grenade*. Kata ini membangkitkan tanda lain (interpretan) di dalam pikiran kita, bahwa *Grenade* merupakan sebuah wilayah atau kota (Peirce, 1978: 229).

Selain itu, Peirce mengemukakan trikotomi pertama dilihat dari sudut pandang *representamen* yaitu *qualisign*, *sinsign*, dan *legisign*. *Qualisign* adalah kualitas yang terdapat pada tanda, misalnya kata – kata lembut, keras, pelan. *Sinsigna* adalah tanda yang memanfaatkan objek atau sebuah peristiwa sebagai wahana tanda, misalnya alarm merupakan suatu tanda karena adanya asap atau suhu panas yang tinggi di gedung perkantoran. Bunyi alarm tersebut merupakan representasi karena adanya panas. *Legisign* adalah sesuatu yang dijadikan tanda karena aturan, tradisi, dan konvensi, misalnya orang Indian membuat asap dari api sebagai peringatan untuk melawan musuh. Hal tersebut dilakukan oleh orang Indian tanpa bermaksud untuk memberitahukan bahwa ada kebakaran hutan.

Sedangkan berdasarkan hubungan *representament* dengan objeknya, tanda dibagi menjadi tiga, yaitu ikon, indeks, dan simbol. Berdasarkan hubungan *representament* dengan interprétant, tanda dibagi menjadi tiga, yaitu *rheme*, *dicisign*, dan *argument*. *Rheme* adalah tanda yang masih berupa kemungkinan, misalnya, (1) Bulan Februari saya akan wisuda, (2) Sore nanti akan turun hujan.

Dicisign adalah tanda yang berupa kebenaran atau fakta, misalnya, (1) Joko Widodo adalah Presiden Indonesia, (2) Paris adalah ibu kota dari negara Prancis. *Argument* adalah suatu pernyataan, dengan satu atau dua premis yang digabungkan sebagai bukti dalam rangka untuk mendukung pernyataan yang lainnya. Contoh di bawah ini sebagai argumen.

1. Pauline berasal dari negara Prancis.
2. Pauline adalah orang yang berasal dari negara Prancis.
3. Negara Prancis adalah tempat asal Pauline.

Dalam penelitian ini hanya dikaji pada bagian hubungan *representament* dengan objeknya yang berupa ikon, indeks, dan simbol. Peirce (1978:139) membagi jenis tanda menjadi 3, yaitu *l'icône* (ikon), *l'indice* (indeks), dan *le symbole* (simbol).

1. Ikon atau *l'icône*

Peirce (1978:140) menyatakan bahwa, “*Une icône est un signe qui renvoie à l'objet qui dénote simplement en vertu des caractères qu'il possède,*

que cet objet existe réellement ou non”. Ikon adalah tanda sederhana yang merujuk pada suatu objek yang menunjukkan karakter-karakter yang dimilikinya baik objek itu ada ataupun tidak. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa ikon adalah sebuah tanda yang memiliki persamaan atau kemiripan dengan objeknya. Contohnya gambar pohon menandai gambar pohon yang sesungguhnya. Ikon dibagi menjadi tiga, yaitu ikon topologis (*l’icône image*), ikon diagramatik (*l’icône diagramme*), dan ikon metafora (*l’icônemétaphore*) (Peirce, 1978:149).

a. Ikon topologis atau *L’icône image*

Peirce (1978:149) menyatakan, “*Les hypoicônes qui font partie des simples qualités ou premières priméités sont des images*”. Ikon topologis merupakan tanda yang memiliki kualitas sederhana atau ikon kepertamaan. Ikon topologis didasarkan pada kemiripan spatial (profil atau garis bentuk) dengan objek acuannya (Nurgiyantoro, 2012:42). Misalnya: gambar grafis, denah, dan foto.

b. Ikon diagramatik atau *l’icône diagramme*

Peirce (1978:149) menyatakan, “*L’icône diagramme est les signes qui représentent les relations, principalement dyadique ou considérées comme telles, des parties d’une chose par des relations analogues dans leur propres parties, sont des diagrammes*”. Ikon diagramatik adalah ikon yang menggambarkan hubungan-hubungan, biasanya bersifat diadik atau dianggap

seperti itu, yang merupakan bagian dari hubungan analogi dengan bagian-bagian aslinya, seperti pada diagram.

c. Ikon metafora atau *l'icône métaphore*

Peirce (1978:149) menyatakan “ *L'icône métaphore est les signes qui représentent le caractère représentatif d'un représentant en représentant un parallélisme dans quelque chose d'autre*”. Ikon metafora merupakan tanda yang menggambarkan sebuah karakter yang representatif dan menggambarkan paralelisme dengan bagian lainnya. Ikon ini didasarkan pada tanda yang sama, misalnya bunga mawar dan gadis, keduanya dianggap sebagai dua hal yang cantik, menyegarkan dan indah.

2. Indeks atau *L'indice*

Un indice est un signe qui renvoie à l'objet qu'il dénote parce qu'il est réellement affecté par cet objet” Peirce (1978:140)“. Indeks merupakan sebuah tanda yang didasarkan pada objek yang menandainya karena pada kenyataannya ia mempunyai hubungan yang saling mempengaruhi (sebab-akibat) dengan objeknya. Indeks dapat berupa zat atau benda, gejala alam atau fisik, dan bunyi. Peirce membagi indeks dalam tiga jenis diantaranya:

a. *L'indice trace*

“*L'indice trace, un signe qui possède un ensemble de qualités que possède aussi son objet en vertu d'une connexion réelle avec celui-ci.*” (<http://perso.numericable.fr/robert.marty/semiotique/s069.htm> diakses 20 April 2018). Indeks *trace* adalah tanda yang mempunyai kemiripan dengan

kualitas objeknya berdasarkan padahubungan nyata dengan objek yang bersangkutan.” Contohnya nama keluarga atau nama marga seseorang menunjukkan *l'indice trace*.

b. *L'indice Empreinte*

L'indice empreinte, un signe qui possède des dyades de qualité que possède aussi son objet en vertu d'une connection réelle avec celui-ci.”(http://perso.numericable.fr/robert.marty/semiotique/s069.htm

diakses 20 April 2018). Indeks *empreinte* yaitu tanda yang memiliki hubungan diadik atau mempunyai kualitas yang sama dengan objeknya berdasarkan hubungan nyata dengan objeknya. *L'indice empreinte* mempunyai hubungan erat dengan perasaan, seperti, senang, sedih, susah, cemburu, jengkel dan lain sebagainya.

c. *L'indice indication*

L'indice indication qui est un signe qui possède des triades de qualités que possède aussi son objet en vertu d'une connexion réelle avec celui-ci.”(http://perso.numericable.fr/robert.marty/semiotique/s069.htm

diakses 20 April 2018). Indeks *indication* yaitu tanda yang menggambarkan hubungan triadik atau menganggap adanya kemiripan dua acuan tersebut berdasarkan pada hubungan nyata dengan objeknya. Misalnya, seseorang yang disegani dalam masyarakat biasanya mengindikasikan bahwa orang tersebut berasal dari keluarga terpandang dan terhormat.

3. Simbol atau *Le symbole*

“Un symbole est un signe renvoie à l’objet qu’il dénote en vertu d’une loi, d’ordinaire une association d’idées générales, qui détermine l’interprétation du symbole par référence à cet objet” (Peirce, 1978:140).

Simbol adalah tanda yang mengacu pada objek yang menandainya melalui suatu kesepakatan, lazimnya berupa gagasan umum, yang ditentukan oleh interpretasi dari simbol terhadap objeknya. Contohnya, kata *kucing* dalam bahasa Indonesia atau *le chat* dalam bahasa Prancis merupakan simbol karena keduanya sama-sama menunjuk kepada suatu hal yaitu, kucing. Peirce membagi simbol menjadi tiga jenis, sebagai berikut:

a. *le symbole emblème*

“Le symbole emblème qui est une signe dans lequel un ensemble de qualité est conventionnellement lié à un autre ensemble de qualité que possède son objet.” *Symbole emblème* merupakan tanda yang kualitas - kualitas kemiripannya ditunjukkan secara konvensional dan memiliki kualitas kemiripan lain yang ditunjukkan oleh objeknya. Contohnya adalah warna putih melambangkan kesucian.

b. *Le symbole allégorie*

“Le symbole allégorie qui est un signe dans lequel une dyade de qualités est conventionnellement liée à une autre dyade de qualités que possède son objet”. *Symbole allégorie* adalah tanda yang kualitas diadiknya

ditunjukkan secara konvensional dan dihubungkan dengan kualitas diadiklain yang didasarkan pada objek tersebut. Contohnya adalah timbangan merupakan lambang dari keadilan.

c. *Le symbole ecthèse*

“Le symbole ecthèse qui représente la représentation d’une dyade de qualité choisies aussi par convention dans une objet plus ou moins connu dans une autre dyade de qualités choisies aussi par convention”. Le symbole *ecthèse* adalah sebuah simbol yang menggambarkan kualitas diadik yang dipilih berdasarkan konvensi dalam sebuah objek yang kurang lebih kualitas diadik yang terpilih lainnya didasarkan pada konvensi juga. Simbol ini memerlukan pembuktian untuk dapat dinyatakan valid atau tidaknya suatu hal.

E. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Munasiroh mahasiswa pendidikan bahasa Prancis angkatan 2012 yang berjudul *Analisis Struktural-Semiotik Roman Lumière du Soir karya Brigitte le Treut*. Hasil penelitian ini adalah dalam roman *Lumière du Soir karya Brigitte le Treut* memiliki alur progresif yang didalamnya terdapat tokoh utama yaitu Amélie yang mempunyai karakter pekerja keras untuk mendapatkan ketenangan dan kebahagiaan di masa tua. Dalam roman ini juga

kehadiran tokoh tambahan yaitu Malou. Cerita roman ini berakhir bahagia karena tokoh utama dapat meraih tujuannya mendapatkan ketenangan dan kebahagiaannya yang dibantu oleh Malou. Secara keseluruhan latar tempat roman ini berada di kota kecil yang dekat dengan Prancis dan berlangsung selama 39 hari atau 1 bulan lebih 9 hari. Unsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, dan latar yang saling berkaitan dalam membangun sebuah cerita diikat oleh tema. Tema utama dalam roman *Lumière du Soir* karya Brigitte Le Treut yaitu kegigihan sedangkan tema minor yaitu kekeluargaan, kasih sayang, persahabatan, dan kecemburuan. Wujud hubungan antara tanda dan acuanntya yang berupa ikon, indeks dan simbol menggambarkan kehidupan masyarakat Prancis modern namun lebih cenderung menampilkan kehidupan masyarakat biasa yang telah memiliki kebebasan dan kondisi lingkungan yang sudah nyaman.

Penelitian relevan yang kedua adalah penelitian yang berjudul *Analisis Struktural-Semiotik Roman Un Été de Cendres* karya Abdelkader Djemaï oleh Irma Nur Af'idah mahasiswa pendidikan Bahasa Prancis angkatan 2012. Hasil penelitian ini adalah roman *Un Été de Cendres* karya Abdelkader Djemaï memiliki alur progresif dengan akhir cerita bahagia atau *fin heureuse*. Dalam roman ini terdapat tokoh utama yaitu Benbrik dan terdapat tiga tokoh tambahan adalah Meriem, Benmihoub, dan Abdurrahman. Latar waktu terjadi sejak pernikahan Benbrik dan Meriem hingga Benbrik mengalami

kesuksesan. Latar tempat berada di kota Oran, Aljazair. Latar sosial termasuk pada menengah ke bawah. Tema mayor yang terdapat dalam roman ini adalah perjuangan dalam mencapai kesuksesan, sedangkan tema minor yang terdapat dalam roman ini adalah asmara dan keputusasaan.

Penelitian yang berjudul *Analisis Struktural-Semiotik Roman Lumière du Soir karya Brigitte le Treut* yang disusun oleh Munasiroh dan juga penelitian yang berjudul *Analisis Struktural-Semiotik Roman Un Été de Cendres karya Abdelkader Djemaï* oleh Irma Nur Afidah, relevan dengan penelitian ini karena memiliki teori penelitian yang sama yaitu teori struktural-semiotik.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah roman *Ce qu'aimer veut dire* karya Mathieu Lindon. Roman ini diterbitkan oleh P.O.L Éditeur pada tahun 2011, dengan ketebalan 314 halaman. Objek penelitian ini adalah unsur-unsur intrinsik yang ada dalam roman *Ce qu'aimer veut dire* berupa alur, penokohan, latar, tema, dan keterkaitan antarunsur intrinsik beserta tanda melalui perwujudan tanda dan acuannya berupa ikon, indeks, dan simbol yang dikaji dengan teori semiotik Charles S. Peirce.

B. Prosedur Penelitian

Pengkajian roman *Ce qu'aimer veut dire* dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif dengan pendekatan teknik analisis konten (*content analysis*) karena data-datanya memerlukan penjelasan secara deskriptif.

Zuchdi (1993:1) mengemukakan bahwa analisis konten ialah suatu teknik yang bersifat sistematis digunakan untuk menganalisis makna pesan, cara mengungkapkan pesan dengan membuat inferensi. Sumber data dalam penelitian ini adalah roman *Ce qu'aimer veut dire* karya Mathieu Lindon. Prosedur analisis konten dijelaskan sebagai berikut :

1. Pengadaan Data

Data dalam penelitian ini diperoleh dengan membaca secara berulang-ulang dan menganalisis secermat mungkin rumusan masalah yang terdapat dalam roman *Ce qu'aimer veut dire* karya Mathieu Lindon, sehingga akan diperoleh data yang sesuai

dengan masalah penelitian. Pengadaan data dalam penelitian ini juga menggunakan kemampuan berpikir, kecermatan, dan ketelitian peneliti guna mendapatkan data yang valid dan relevan. Adapun langkah–langkah analisis konten :

a. Penentuan Unit Analisis

Zuchdi (1993:30) menyatakan bahwa, penentuan unit analisis adalah kegiatan memisahkan data menjadi bagian-bagian yang selanjutnya dapat dianalisis. Unit analisis dalam penelitian ini mengacu pada semua bentuk sistem tanda yang ada dalam roman *Ce qu'aimer veut dire* karya Mathieu Lindon. Selanjutnya penelitian ini menggunakan unit sintaksis yang digunakan untuk menyampaikan informasi dari unit terkecil seperti kata hingga unit yang lebih besar seperti, frasa, kalimat, paragraf, dan wacana.

b. Pengumpulan dan Pencatatan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui proses pembacaan berulang–ulang roman *Ce qu'aimer veut dire* karya Mathieu Lindon, pencatatan dan analisis data serta pelaporan. Langkah–langkahnya adalah setelah melakukan pembacaan terhadap roman tersebut data yang diperoleh melalui pembacaan kemudian dicatat dan diklasifikasikan berdasarkan unsur-unsur intrinsik (alur, penokohan, latar, tema) dan kajian semiotik. Informasi-informasi penting yang berupa kata, frasa, kalimat selanjutnya dicatat dalam sebuah tabel data sebagai alat bantu. Setelah semua informasi didapat langkah selanjutnya dianalisis dengan metode semiotik.

2. Inferensi

Inferensi merupakan kegiatan memaknai data sesuai dengan konteksnya. Untuk menganalisis isi komunikasi hanya diperlukan deskripsi, sedangkan untuk menganalisis makna, maksud, atau akibat komunikasi diperlukan penggunaan inferensi (Zuchdi, 1993:22). Mula-mula dilakukan dengan memahami data dengan membaca teks roman *Ce qu'aimer veut dire* hingga diperoleh abstraksi-abstraksi kesimpulan dari isi roman. Tahap selanjutnya, abstraksi-abstraksi yang telah diperoleh, dipahami dalam konteksnya sehingga tidak mengalami penyimpangan dan sesuai dengan tujuan penelitian.

3. Analisis Data

a. Penyajian Data

Data dalam penelitian ini disajikan dalam kalimat-kalimat yang relevan dengan permasalahan yang telah dirumuskan yaitu unsur-unsur intrinsik (alur, penokohan, latar, tema), keterkaitan antarunsur intrinsik serta ikon, indeks, simbol dalam roman *Ce qu'aimer veut dire* karya Mathieu Lindon.

b. Teknik Analisis

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis konten yang bersifat deskriptif-kualitatif. Teknik ini digunakan karena data penelitian ini bersifat kualitatif, sehingga membutuhkan penjelasan secara deskriptif. Kegiatan analisis ini meliputi kegiatan membaca, mencatat data, membaca ulang, mengidentifikasi data, mengklasifikasi data, membahas data, penyajian data, dan penarikan inferensi. Selanjutnya, deskripsi-deskripsi mengenai struktur dapat

ditemukan dengan menggunakan analisis struktural, sedangkan untuk memahami makna cerita dapat menggunakan analisis semiotik yang berupa ikon, indeks dan simbol.

C. Validitas dan Reliabilitas

Validitas dan reliabilitas diperlukan untuk menjaga kesahihan dan keabsahan hasil penelitian. Hasil penelitian dikatakan valid jika didukung oleh fakta, yaitu benar secara empiris, akurat, dan konsisten dengan teori yang mapan (Zuchdi, 1993:73). Penelitian ini berdasarkan validitas semantis yaitu, diukur berdasarkan tingkat kesensitifan suatu teknik terhadap makna-makna simbolik yang relevan dengan konteks yang dianalisis. Validitas ini dilakukan dengan pembacaan secara teliti sehingga diperoleh interpretasi yang tepat.

Sedangkan reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan reliabilitas *intra-rater* yaitu peneliti membaca dan menganalisa data secara berulang-ulang dalam waktu berbeda sehingga ditemukan data yang reliabel. Untuk menghindari subjektivitas, peneliti melakukan konsultasi dan diskusi dengan ahli (*expert judgement*) dalam hal ini peneliti akan melakukan konsultasi dengan dosen pembimbing yaitu dengan *Madame* Dian Swandajani, S.S., M.Hum untuk mencapai keabsahan yang mutlak.

BAB IV
WUJUD UNSUR-UNSUR INTRINSIK DAN SEMIOTIK DALAM
ROMAN *CE QU'AIMER VEUT DIRE* KARYA MATHIEU LINDON

Pengkajian roman *Ce Qu'aimer Veut Dire* karya Mathieu Lindon ini diawali dengan pembacaan secara berulang-ulang, kemudian dilakukan pencatatan data. Setelah data terkumpul langkah selanjutnya adalah analisis dengan menggunakan analisis struktural dan semiotik menurut Peirce. Hasil pengkajian dalam penelitian ini yaitu: (1) wujud analisis unsur intrinsik roman berupa alur progresif, terdapat tokoh utama yaitu tokoh Aku yang didukung oleh tokoh tambahan yaitu Michel, ayah, dan Gérard. Latar tempat yang mendominasi cerita yaitu di kota Paris dengan kondisi sosial kelas menengah ke atas. Tema mayor yang mendasari cerita roman ini adalah percintaan yang didukung dengan tema minor yaitu persahabatan, kesenangan, dan kegigihan. (2) keterkaitan unsur intrinsik yakni alur, penokohan, latar, dan tema, dan (3) analisis semiotik dalam roman *Ce Qu'aimer Veut Dire* karya Mathieu Lindon yang berupa ikon (*l'icône image* dan *l'icône diagramme*), indeks (*l'indice trace*, *l'indice empreinte*, dan *l'indice indication*), dan simbol (*le symbole emblème*, *le symbole allégorie*, dan *le symbole ecthèse*). Berikut ini adalah hasil penelitian mengenai analisis struktural-semiotik roman *Ce Qu'aimer Veut Dire* karya Mathieu Lindon.

A. Wujud Unsur–unsur Intrinsik Roman *Ce Qu'aimer Veut Dire* karya Mathieu Lindon

1. Alur

Untuk menentukan sebuah alur, diperlukan dengan menyusun satuan-satuan cerita atau sekuen terlebih dahulu. Untuk memperoleh cerita yang utuh, dari sekuen yang telah dibuat, dipilihlah peristiwa-peristiwa yang memiliki hubungan sebab akibat yang saling terkait yang disebut fungsi utama (FU). Dalam roman *Ce Qu'aimer Veut Dire* karya Mathieu Lindon ditemukan 77 sekuen (terlampir) dan 20 fungsi utama (FU). Berikut adalah fungsi utama dalam roman *Ce Qu'aimer Veut Dire* karya Mathieu Lindon.

1. Penemuan kumpulan teks berbahasa Inggris dari Willa Cather yang menarik tokoh Aku untuk mempelajarinya.
2. Kecintaan tokoh Aku terhadap karya sastra yang menjadi tempat pelarian di saat hubungan tokoh Aku dan sang ayah tidak harmonis.
3. Keputusan tokoh Aku meninggalkan rumah karena hubungan dengan ayahnya tidak harmonis dan ia tinggal di appartement Michel Foucault.
4. Ketertarikan tokoh Aku terhadap Michel Foucault setelah beberapa bulan ia tinggal di apartemennya.
5. Kebaikan Michel mempersilahkan teman-temannya untuk tinggal di apartemennya dengan sesuka hati.

6. Kebersamaan tokoh Aku, Michel, Valerie, Marc, Thierry dan Gérard melewati hari-harinya di apartemen Michel yang besar di jalan Vaugirard dengan tidur bersama dan mengonsumsi LSD.
7. Kepuasan tokoh Aku sebagai seorang homoseksual yang selalu berganti pasangan.
8. Pengaruh mengonsumsi LSD yang dilakukan tokoh Aku tanpa sepengetahuan Anthony dan membuat Anthony tinggal di apartemen Michel agar dapat bertemu dengan tokoh Aku.
9. Perencanaan pesta liburan musim panas yang direncanakan oleh tokoh Aku bersama Gérard, Hervé, Marc dan Anthony di apartemen sebelum Michel pergi ke USA.
10. Kepergian Michel yang diundang ke USA untuk memberikan kuliah selama musim dingin ke depan.
11. Selama kepergian Michel, tokoh Aku yang melewati malam bersama Pierre-Jean di apartemen.
12. Kepanikan tokoh Aku karena mengalami infeksi kulit secara mendadak setelah berendam dalam sebuah tempat terapi secara bersamaan dengan orang yang tidak ia kenal.
13. Kebersamaan tokoh Aku, Michel, Hélie dan Marc merayakan malam Natal dan tahun baru dengan makan malam dilanjutkan pesta LSD yang mengakibatkan tokoh Aku mengalami penyakit *diuretic* dan efek kecanduan LSD yang menghantuinya.

14. Keinginan Jérôme Lindon untuk menjauhkan tokoh Aku dari kehidupan homoseksual dan kecanduan zat pembuat halusinasi.
15. Masa pemulihan tokoh Aku dari kecanduan zat pembuat halusinasi dengan menulis roman tentang para penduduk desa dari golongan rakyat biasa.
16. Penyakit yang dialami oleh Michel yang mengharuskan ia dirawat di sebuah klinik dan berakhir dengan kematian.
17. Kematian Hervé yang tepat setelah kematian Michel yang diduga mereka berdua akibat penyakit AIDS dan kematian ayahnya yang secara berurutan.
18. Keseriusan tokoh Aku menekuni sastra dengan menerbitkan buku tentang Michel untuk memperingati kematiannya dan hal itu menjadi awal karirnya.
19. Penyesalan tokoh Aku yang tidak mengetahui kehidupan sang ayah setelah kematiannya dan penghargaan prix Goncourt yang diterima oleh sang ayah.
20. Penyesalan tokoh Aku setelah orang-orang yang ia cintai meninggalkan dirinya untuk selamanya.

Tahapan-tahapan adalah fungsi utama (FU) tersebut dalam tabel tahapan pembentukan cerita. Berikut gambaran tahapan alur roman *Ce Qu'aimer Veut Dire* karya Mathieu Lindon dalam tabel tahapan pembuntukan cerita.

Tabel.2 Tahapan Alur Roman *Ce Qu'aimer Veut Dire* karya Mathieu Lindon

<i>Situation Initiale</i>	<i>Action proprement dite</i>			<i>Situation Finale</i>
1	2	3	4	5
	<i>Action se déclenche</i>	<i>Action se développe</i>	<i>Action se dénoue</i>	
FU 1 - FU 5	FU 6 – FU 11	FU 12 – FU 16	FU 17	FU 18 – FU 20

Keterangan :

FU = Fungsi Utama (FU) cerita roman *Ce Qu'aimer Veut Dire* karya Mathieu Lindon

Tanda (-) = sampai

Tahap penyituasian cerita pada situasi awal (*la situation initiale*) dalam roman ini diawali dengan tokoh Aku yang tengah mencari sebuah buku sastra dan menemukan kumpulan teks-teks dalam bahasa Inggris dari Willa Carther yang telah dibeli beberapa abad lalu dalam toko buku milik orang New-York. Dari penemuan kumpulan teks tersebut, tokoh Aku tertarik untuk mempelajari karya-karya milik Willa Carther (FU1).

Cerita dilanjutkan dengan gambaran konflik yang dialami tokoh aku dengan sang ayah. Akibat konflik yang tengah terjadi dalam hubungan yang kurang harmonis antara ayah dan anak ini, tokoh aku menjadikan karya sastra menjadi tempat pelariannya (FU2). Karena perasaan yang tertekan ketika ia berada di rumah bersama ayahnya, tokoh Aku pun memutuskan untuk meninggalkan rumah orang tuanya dan tinggal bersama temannya di sebuah apartemen yang besar (FU3). Di dalam apartemen besar itu, tokoh Aku tinggal bersama Michel Foucault (FU4). Michel Foucault yang dikenal sebagai seorang pribadi yang baik dan ramah terhadap siapa saja, ia mempersilahkan teman-temannya untuk tinggal di apartemennya dengan sesuka hati (FU5).

Cerita memasuki tahap pemunculan konflik (*l'action se déclenche*) ketika hampir semua teman dekatnya yang datang sering menginap di apartemen

besarnya hingga sehari-hari bahkan berbulan-bulan. Kebersamaan mereka diantaranya tokoh Aku, Valerie, Marc, Thierry dan Gerard melewati hari-harinya di apartemen yang terletak di jalan Vaugirard. Semua hal mereka lakukan bersama hingga mereka mengonsumsi LSD secara bersama-sama (FU6). Akibat kebiasaan tinggal bersama di apartemen ini, mereka saling berganti pasangan untuk melampiaskan hasratnya dan melakukan hubungan seksual. Hal ini juga dilakukan oleh tokoh Aku sehingga ia merasakan kepuasannya sebagai seorang homoseksual dengan berganti pasangan (FU7).

Tokoh Aku yang mulai kecanduan obat pembuat halusinasi maupun LSD membuatnya semakin sering mengonsumsi barang tersebut bahkan secara sembunyi-sembunyi. Hal ini tidak diketahui oleh Anthony pria asal Inggris teman lama tokoh Aku yang tinggal di apartemen itu selama 15 tahun (FU8). Cerita dilanjutkan ketika Michel Foucault pulang dari liburannya sedangkan para tokoh lainnya tengah merencanakan pesta perpisahan liburan musim panas di apartemen (FU9). Pesta ini dilakukan di apartemen di jalan Vaugirard yang diawali dengan makan malam bersama dan dilanjutkan dengan mengonsumsi obat pembuat halusinasi. Para tokoh mengadakan pesta sebelum Michel pergi ke USA. Dalam hal ini tokoh Michel mendapat undangan ke USA untuk memberikan kuliah selama musim dingin berikutnya (FU10). Selama kepergian Michel di USA, tokoh Aku yang merupakan tokoh utama menghabiskan waktu dengan berbagai kegiatan. Beberapa malam ia lewati bersama Pierre-Jean (FU11). Dalam situasi

ini, tokoh Aku merasakan jatuh cinta yang lebih daripada sebelumnya kepada Pierre-Jean.

Berlanjut pada tahap peningkatan konflik (*l'action de développer*). Konflik batin yang dirasakan oleh tokoh utama yang ditandai dengan kepanikan yang terjadi karena tokoh Aku mengalami infeksi kulit secara mendadak. Penyakit ini ia rasakan setelah berendam dalam sebuah tempat terapi bersama orang-orang yang tidak dikenal (FU12). Namun dalam sekejap penyakit yang diderita tokoh Aku pun sembuh setelah ia pergi ke dokter spesialis kulit dan ia kembali pada kebiasaannya bersama tokoh lainnya menghabiskan malam di jalan Vaugirard. Bersama tiga tokoh lainnya yaitu Michel, Hélie dan Marc yang merayakan malam natal dan tahun baru (FU13). Para tokoh ini menikmati malam natal dan tahun baru dengan berpesta LSD yang mengakibatkan tokoh Aku mengalami penyakit *diuretic*. Efek inilah yang dirasakan tokoh Aku karena kecanduan LSD. Oleh karena itu sang ayah yaitu Jérôme Lindon berkeinginan untuk menjauhkan tokoh anaknya dari kehidupan homoseksual dan juga kecanduan terhadap zat pembuat halusinasi (FU14). Jérôme Lindon merasa anaknya sudah terlalu jauh terjun dalam dunia gelap sehingga ia tidak fokus lagi mengejar karirnya sebagai penulis novel.

Cerita dilanjutkan ketika tokoh Aku yang mulai menyadari bahwa ia berada pada kebiasaan yang salah sehingga ia berusaha untuk menjadi lebih baik. Pada tahap ini dibuktikan bahwa masa pemulihan dari kecanduan zat pembuat halusinasi ini, ia gunakan dengan hal yang positif diantaranya dengan menulis

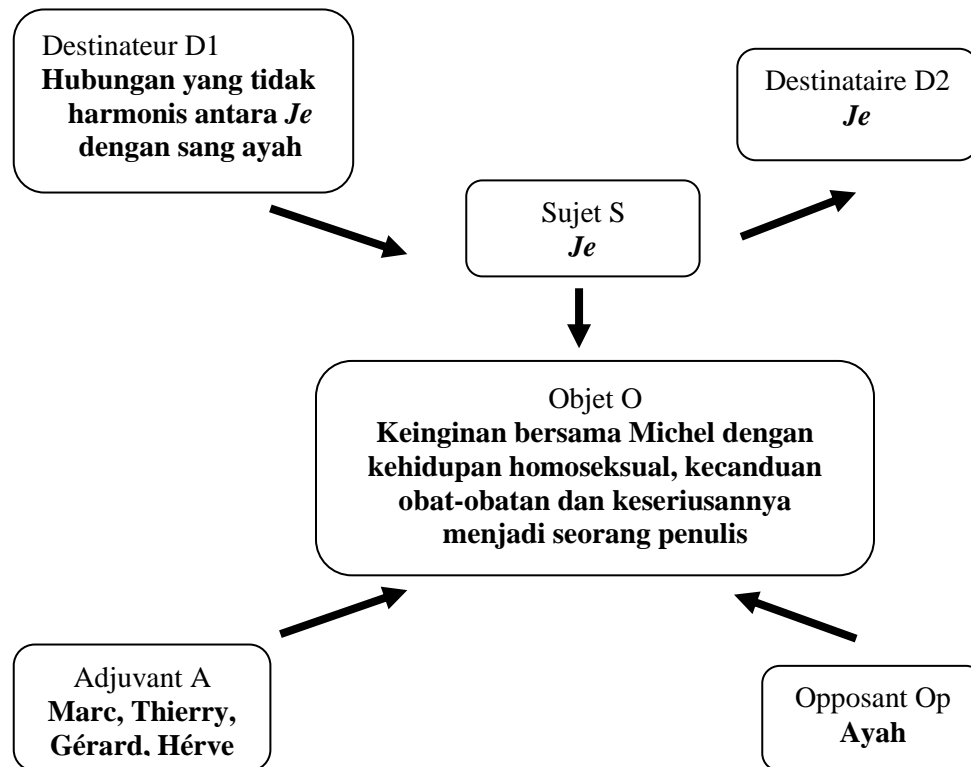
sebuah roman yang bercerita tentang ruang lingkup penduduk desa dari golongan rakyat biasa (FU15). Namun semakin lama, masa yang seharusnya untuk pemulihan berbalik semakin parah karena pada tahap ini tokoh Aku merasa tertekan ketika ia tidak dapat mengonsumsi zat pembuat halusinasi, pil LSD maupun opium. Tokoh Aku merasa keadaannya semakin kacau dan tidak tahu kemana arah tujuannya sehingga ia melarikan diri ke kantor tempat dimana ia magang di *Nouvel Observateur* untuk menginap, hingga akhirnya ia diusir dari kantor. Pada saat itu pula terjadi demo melawan Menteri Keadilan di jalan Vaugirard.

Tahap selanjutnya adalah tahap klimaks (*l'action se dénoue*) pada cerita ini ditandai dengan keadaan Michel yang jatuh sakit dan harus dirawat di sebuah klinik. Penyakit yang dideritanya membuat para dokter kebingungan sehingga Michel harus di pindahkan ke rumah sakit Sal-Pêtrière di Pitié. Namun keadaannya semakin mengkhawatirkan hingga akhirnya Michel meninggal dengan penyakit AIDS (FU16). Peristiwa kematian Michel pun diikuti dengan kematian Hervé yang diduga karena mengalami penyakit yang sama dengan Michel alami yaitu AIDS. Peristiwa kematian orang-orang terdekat tokoh Aku pun masih berlanjut yaitu kematian sang ayah, kemudian kematian Valentin karena terjatuh dari tangga ke enam dan terakhir adalah kematian teman kerja dari tokoh Aku di *Libération* (FU17). Pada kejadian tersebut, kematian Michel merupakan peristiwa yang membuat tokoh Aku merasa sangat terpukul karena ia sangat mencintai Michel. Berawal dari kematian Michel mendorong tokoh Aku

untuk serius menekuni sastra hingga akhirnya ia menerbitkan buku tentang Michel sekaligus memperingati kematiannya (FU18).

Tahap selanjutnya adalah tahap akhir cerita (*la situation finale*). Tahapan ini ditandai dengan rasa penyesalan yang sangat mendalam tokoh Aku karena kejadian kematian yang menimpa orang-orang terdekatnya. Konflik yang terjadi antara tokoh Aku dan sang ayah mengakibatkan tokoh Aku kurang mengetahui kehidupan sang ayah, namun setelah kematiannya ia baru menyadari bahwa ia sangat kehilangan (FU19). Penyesalan demi penyesalan dirasakan tokoh utama setelah kematian orang yang yang dicintai (FU20). Tokoh Aku memulai karirnya kembali dengan menulis roman hingga ia meraih penghargaan.

Setelah dilakukan analisis fungsi utama (FU), hal yang selanjutnya dilakukan adalah menganalisis komponen-komponen penggerak cerita. Analisis komponen penggerak cerita roman *Ce Qu'aimeur Veut Dire* karya Mathieu Lindon digambarkan dengan skema aktan berikut.



Gambar 3. Skema aktan roman *Ce Qu'aimer Veut Dire* karya Mathieu Lindon

Berdasarkan skema aktan di atas dapat diketahui bahwa yang berperan sebagai penggerak dalam cerita ini (*Destinateur*) adalah hubungan yang tidak harmonis antara *Je* (tokoh Aku) dan ayahnya yang mengakibatkan *Je* (tokoh Aku) pergi meninggalkan rumah dan tinggal di appartement milik Michel. Hal ini yang mendorong tokoh Aku sebagai subjek (*Sujet*) untuk mendapatkan objek (*Objet*) yaitu keinginan untuk selalu bersama Micheldengan kehidupan homoseksual serta mengonsumsi obat-obatan pembuat halusinasi. Keseriusan dan kegigihannya menjadi seorang penulis merupakan keinginan yang harus ia capai. Meskipun demikian, terdapat beberapa hal yang mendukung (*Adjuvant*) bagi tokoh Aku

untuk mewujudkan tujuannya. Pendukung tersebut merupakan teman-teman tokoh Aku yaitu Marc, Thierry, Gerard, H erve dan juga kematian orang-orang yang dicintai oleh tokoh Aku. Namun, untuk mendapatkan objek yang diinginkan, tokoh Aku mengalami hambatan (*Opposant*) yaitu sikap sang ayah yang meremehkan karya dari tokoh Aku dan keinginan sang ayah untuk menjauhkan tokoh Aku dari kehidupan homoseksual serta selalu mengonsumsi obat-obatan sehingga tokoh Aku menjadi pecandu.

Cerita roman *Ce Qu'aimer Veut Dire* karya Mathieu Lindon ini berakhir bahagia karena tokoh utama dalam cerita ini, Mathieu Lindon berhasil bangkit dari segala bentuk penyesalannya akibat ditinggal orang-orang yang cintainya meninggal dunia dengan menulis berbagai roman yang berisi tentang mereka terutama tentang Michel Foucault. Dimungkinkan kehidupan tokoh ini dikemudian hari, menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Roman *Ce Qu'aimer Veut Dire* karya Mathieu Lindon masuk ke dalam kategori cerita realis karena pengarang memberikan keterangan yang menggambarkan keadaan seperti kenyataan sebenarnya, seperti tokoh, tempat, waktu, dan kondisi sosialnya. Tokoh utama yang terdapat dalam cerita ini merupakan tokoh nyata. Latar tempat yang ada pada roman ini juga merupakan lokasi yang benar-benar ada di dunia nyata. Tokoh tersebut adalah penulis roman. Cerita dalam roman ini terinspirasi dari kisah hidupnya sendiri atau menceritakan kisah hidupnya sendiri.

Roman *Ce Qu'aimer Veut Dire* karya Mathieu Lindon ini memiliki alur progresif atau alur maju. Alur ini bersifat progresif karena peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam cerita diceritakan secara kronologis. Cerita ini tetap dikategorikan sebagai cerita yang menggunakan alur progresif meskipun terdapat penggambaran pada pengenalan tokoh dalam bentuk cerita masa lalu tokoh yang masuk dalam alur *flash back*. Akan tetapi, dilihat dari dominasi penggerakan cerita dalam fungsi utama (FU) yang diceritakan secara beruntun maka cerita roman ini dikategorikan dalam alur progresif atau alur maju.

2. Penokohan

Berdasarkan analisis alur di atas, penentuan penokohan dalam roman *Ce Qu'aimer Veut Dire* karya Mathieu Lindon ini ditentukan berdasarkan intensitas kemunculan tokoh dalam fungsi utama (FU) serta peranannya dalam skema aktan. Pendeskripsian para tokoh dan perwatakannya yang berperan penting dalam roman *Ce Qu'aimer Veut Dire* karya Mathieu Lindon akan dijelaskan sebagai berikut.

a) Tokoh Aku

Tokoh Aku adalah tokoh utama dalam roman *Ce Qu'aimer Veut Dire* karya Mathieu Lindon. Hal tersebut terbukti setelah dilakukan analisis fungsi utama (FU) dan penggambaran skema aktan maka dapat diketahui dengan intensitas kemunculan tokoh Aku yang muncul hampir pada semua fungsi utama (FU). Tokoh ini juga berperan sebagai subjek dalam skema aktan yang berarti

sebagai penggerak utama. Tokoh Aku muncul sebanyak 55 kali dari 77 sekuen sehingga dapat diketahui bahwa tokoh Aku mendominasi jalannya cerita.

Tokoh Aku adalah tokoh yang nama sebenarnya adalah Mathieu Lindon sebagai seorang pengarang dan jurnalis di Prancis. Nama Mathieu berasal dari bahasa Prancis yang berarti Anugerah Tuhan (http://www.signification-prenom.com/prenom_/prenom-MATHIEU-130.html). Berdasarkan nama yang ada, diartikan seorang pria yang independen untuk kebebasan dan mudah jatuh cinta dengan kehidupan dan kesenangannya. Namun nama Mathieu juga digambarkan sebagai seorang yang ceroboh dan kecenderungan untuk berpesta pora.

Secara fisik tokoh Aku digambarkan sebagai seorang pria berkebangsaan Prancis yang berusia 23 tahun dan mempunyai sifat yang ceroboh. Hal tersebut tampak pada kutipan di bawah ini.

“J’avais vingt-trois ans et il m’a élevé. On devrait toujours attendre qu’ils soient plus pour éduquer les enfants, qu’ils soient assez grands pour avoir leur idée — et ce handicap obligatoire grève toute relation avec des parents qui aiment l’enfant depuis toujours, toujours l’ont eu à leur disposition. Michel m’a enseigné avec une discrétion si absolue que j’ignorais ce que j’apprenais. À être heureux, vivant. Et la reconnaissance”. (Mathieu, 2011: 27)

“Aku berumur 23 tahun dan ia telah membesarkanku. Kita harus selalu mengerti bahwa mereka berusaha lebih baik untuk membimbing anak-anak, mereka cukup tua untuk memiliki ide mereka, dan rintangan itu pasti dijalani seluruh hubungan dengan orang tua yang mencintai anaknya selamanya, yang mereka selalu memilikinya dalam watak mereka, Michel telah mengajarkanku dengan sebuah kebijaksanaan yang begitu mutlak

dimana aku mengabaikan apa yang aku pelajari. Untuk menjadi bahagia, aku hidup. Dan pengakuan”.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh Aku berumur 23 tahun. Namun, dengan umur yang sudah dianggap dewasa tokoh Aku justru bersikap ceroboh. Hal ini dibuktikan ketika Michel mengajarkannya untuk menjadi seseorang yang bijaksana agar hidupnya bahagia dan hubungan dengan ayahnya berjalan baik. Namun sebaliknya, tokoh Aku mengabaikan apa yang telah ia pelajari bersama Michel.

Selain tokoh Aku mempunyai sifat yang ceroboh, sosok tokoh Aku juga rajin karena lingkungannya merupakan orang-orang sastra. Hal tersebut tampak pada kutipan di bawah ini.

“Pour mon bonheur et mon malheur, j’adore lire, la solitude m’est une amie qui me délivre de la peine d’en chercher d’autres ”.(Mathieu, 2011: 31)

“ Untuk keberuntunganku dan kemalanganku, aku sangat suka membaca, kesunyian adalah sebuah teman bagiku yang melepaskan kesulitan dengan mencari hal lainnya”.(Mathieu, 2011: 31)

“J’ai lu trop de livres Durant mon adolescence infernale, j’ai vu trop de films et écouté trop de chansons pour ne pas avoir mon idée de l’amour”.(Mathieu, 2011: 34)

“Aku terlalu banyak membaca buku-buku selama masa mudaku yang menyeramkan, aku terlalu banyak melihat film dan terlalu banyak mendengar lagu-lagu agar tidak memiliki pemikiranku tentang cinta”. (Mathieu, 2011: 34)

Kutipan diatas menggambarkan sosok tokoh Aku yang mempunyai sifat yang rajin. Namun sebelum terjadi konflik dengan sang ayah yang membuatnya

meninggalkan rumah. Tokoh Aku yang rajin membaca buku sastra karya sastrawan besar Prancis terutama Willa Cather dan Austria Adalbert Stifter maupun karya Roland Barthe. Ia sangat mencintai karya sastra. Oleh karena itu, Tokoh Aku pun menekuni dunia jurnalis dan magang di sebuah kantor majalah yaitu di *Nouvel Observateur*.

Karya sastra yang menjadi tempat pelarian dari konflik yang terjadi, sosok tokoh Aku menghabiskan waktunya untuk mengonsumsi obat-obatan dan berada dalam kehidupan homoseksualnya bersama Michel dan teman lainnya. Seperti pada kutipan berikut.

“ La drogue, je m’y familiarise. Il m’arrive désormais de renifler de l’héroïne hors des séances d’acide. Toutefois, quand j’ai un gramme chez moi, je peux l’y garder un mois, c’est-à-dire le déguster à un rythme convenable, sans risque. J’ai comme règle de ne jamais en prendre seul, ce qui limite de fait mon usage, sans compter qu’on risque moins de s’acrocher s’il faut faire aussi les frais de la marchandise pour un compagnon.” (Mathieu, 2011: 119)

“Obat itu, aku sangat familiar dengan obat itu. Sejak saat ini, obat itu membuatku menghirup heroin di luar waktu pengkonsumsian obat halusinasi itu. Terkadang, ketika aku memiliki satu gram di rumahku, aku bisa menyimpannya sampai sebulan, artinya merasakannya pada suatu ritme yang tepat, tanpa resiko. Bagaikan aturan, aku tak pernah mengonsumsinya sendiri, hal tersebut membatasi penggunaanku tanpa menghitung bahwa itu sangat beresiko ketergantungan kita dapat memberikan barang itu untuk teman kita”. (Mathieu, 2011: 57)

Kutipan diatas menggambarkan sosok tokoh Aku yang sedang berpesta LSD bersama Marc, Gérard dan Michel di appartement. LSD adalah sejenis obat-obatan yang didalamnya mengandung senyawa pembuat halusinasi. Selain mengonsumsi LSD mereka juga mengonsumsi opium dan juga heroin. Dengan

mengonsumsi obat-obat tersebut, mereka merasa lebih bebas sehingga melupakan segala masalah dan hanya akan bersenang-senang termasuk melampiaskan hasrat seksual mereka. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

“ Si les relations avec les filles étaient si complexes, sans doute est-ce tout simplement que je n’y tiens pas. Que mes partenaires soient désormais des garçons est d’une originalité qui me convient, l’homosexualité fournit un petit chic”.(Mathieu, 2011: 43)

“Jika hubungan-hubungan dengan gadis-gadis begitu kompleks, tanpa keraguan semuanya begitu sederhana dimana aku tidak perlu menjaganya. Betapa patner-patnerku saat ini seharusnya para lelaki merupakan keorisinilan yang membuatku nyaman, homoseksualitas itu membuat sebuah keasyikan kecil”. (Mathieu, 2011: 43)

Perjalanan kisah cintanya yang berliku terutama bersama perempuan yaitu Valerie dan Valentin membuatnya merasa kecewa dan hubungannya begitu kompleks seperti ungkapan tokoh Aku pada kutipan di atas. Hal tersebut menjadikan tokoh Aku mencoba melampiaskan hasratnya kepada lelaki atau homoseksual. Ia berhubungan dengan Michel, Marc, Gérard, Hérve, Thierry, Daniel hingga dengan orang baru yang tidak ia kenal sehingga ia dijuluki dengan lelaki *trobsex*. Oleh karena itu, ia sangat mudah untuh jatuh cinta dan berhubungan dengan orang yang ia sukai. Seperti pada kutipan berikut.

“ Très vite, je suis amoureux et c’est une décision, sûrement, car l’amour est une stratégie. C’est se donner à corps et âme perdus, apprendre la confiance. Je suis bridé de partout que la passion est la seule arme qui me reste”.(Mathieu, 2011: 33)

“ Sangat cepat, aku jatuh cinta dan dengan yakin hal itu merupakan sebuah keputusan, karena cinta adalah sebuah strategi. Hal itu untuk mengetahui sebuah kepercayaan pada jiwa yang hilang. Aku benar-benar merasa bisa melihat dimana pun kalau hasrat adalah satu-satunya senjata yang tetap ada padaku.”.(Mathieu, 2011: 33)

Penggambaran sosok tokoh Aku yang sangat jelas bahwa ia mudah sekali jatuh cinta dan pada akhirnya berhubungan secara lebih intensif. Tokoh Aku sangat mencintai Michel, perasaannya terhadap Michel tidak pernah berubah sedikpun walaupun ia sering berganti pasangan. Seperti pada kutipan berikut.

“ Voir Michel, être assuré de sa présence me rend inmanquablement joyeux. Ça explique pourquoi l’entrée de cet appartement m’est si gaie”.(Mathieu, 2011: 81)

“Melihat Michel, yakin dengan penampilannya membuatku sungguh-sungguh bahagia. Hal tersebut menjelaskan kenapa pintu masuk apartemen begitu membahagiakan bagiku.”(Mathieu, 2011: 33)

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa tokoh Aku adalah tokoh utama dalam roman *Ce Qu’aimer Veut Dire* karya Mathieu Lindon. Tokoh Aku adalah anak seorang editor terkenal di Prancis yaitu Jérôme Lindon. Tokoh Aku memiliki karakter yang rajin, mudah tergoda namun ia mempunyai sifat yang ceroboh dan setia. Walaupun ia seorang homoseksual yang sering berganti pasangan untuk melampiaskan hasratnya tetapi ia sangat mencintai Michel. Kehadiran Michel yang menjadikan semangat dalam hidupnya. Namun kematian Michel yang menjadikan mimpi buruk baginya membuat termotivasi untuk berkarir di dunia sastra yaitu sebagai penulis seperti yang ia inginkan.

b) Michel Foucault

Michel adalah tokoh tambahan dalam cerita ini, ia muncul sebanyak 15 kali dari 77 sekuen. Kebersamaan tokoh Aku dengan Michel Foucault yang membuat tokoh Aku menjadi sangat mencintainya, menjadikan tokoh Michel

Foucault dianggap penting dalam cerita roman *Ce Qu'aimer Veut Dire* karya Mathieu Lindon. Ia merupakan objek yang diinginkan oleh tokoh Aku. Secara fisik Michel Foucault digambarkan sebagai seorang yang baik dan terbuka dengan siapapun.

Michel Foucault adalah seorang pebisnis dan mempunyai apartemen yang sangat besar di jalan Vaugirard. Ia dikenal sangat baik dan loyal terhadap orang-orang yang ada di sekitarnya. Hal tersebut ditunjukkan pada kutipan berikut.

“Elle aussi est étonnée de l’affluence, et que Michel en fasse partie ; lequel, de son côté, s’amuse de cette arrivée supplémentaire, comme si, malgré les dimensions de l’appartement qui nécessiteraient un énorme nombre de figurants pour rendre la scène efficace, on tentait d’y rejouer le fameux gag de la cabine surpeuplée de Marx Brothers ”. (Mathieu, 2011: 80)

“ Ia juga terkejut akan waktu-waktu sibuk, Michel juga membuat pesta, dimana disampingnya, bersenang-senanglah orang-orang baru yang datang, sebagaimana jika, ukuran apartemen itu cukup untuk sejumlah besar orang untuk membuat pesta yang efektif, kita mencoba untuk memainkan ulang disana lelucon terkenal tentang kabin yang padat dari Marx Brother”. (Mathieu, 2011: 80)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Michel orang yang sangat loyal, secara cuma-cuma ia mengadakan pesta di apartemennya hanya untuk bersenang-senang bersama temannya. Ia mendatangkan penari erotis dari Jepang. Di apartemen Michel, mereka menghabiskan waktu untuk berpesta dan mengonsumsi obat pembuat halusinasi. Seperti halnya tokoh Aku, Michel juga seorang pecandu narkoba. Hal tersebut terbukti pada kutipan berikut.

“Dans ces conditions, Alain aussi sera sobre et reste gentiment à parler avec Michel pendant qu’on est dans nos délires. Mais il met l’acide dans sa poche pour en profiter ailleurs, avec d’autres ”. (Mathieu, 2011: 115)

“Dalam kondisi tersebut, Alain juga bijaksana dan tetap dengan baik berbicara dengan Michel selama kita berada pada keadaan kita. Tetapi ia meletakkan obat halusinasi itu dalam sakunya untuk memanfaatkannya di tempat lain, dengan yang lain”. (Mathieu, 2011: 115)

Kutipan di atas menggambarkan sosok Michel Foucault yang tengah kecanduan obat halusinasi, diam-diam mengambilnya dan dikonsumsi bersama orang lain. Karena biasanya Michel mengonsumsinya bersama tokoh Aku, Gérard, dan Thierry. Michel merupakan seorang pecandu narkoba, namun tidak separah tokoh Aku dan juga Gérard. Jika mereka hampir setiap hari mengonsumsi LSD, opium maupun obat lainnya. Hal itu disebabkan karena Michel disibukkan dengan berbagai kesibukan yang ia jalani seperti undangan sebagai kritikus sastra maupun memberikan kuliah. Seperti pada kutipan berikut.

“Dès l’hiver, Michel étant invité à donner des cours aux États-Unis, on se réinstalle dans l’appartement, comme si de rien n’avait été”. (Mathieu, 2011: 83)

“ Sejak musim dingin, Michel diundang untuk memberikan kuliah di USA, kita menempati kembali apartemennya, seolah-olah tidak ada apapun”. (Mathieu, 2011: 83)

Selama musim dingin tiba, Michel yang mendapatkan undangan untuk memberikan kuliah di USA. Tidak hanya di luar negeri, ia juga memberikan kuliah di universitas di Paris. Michel merupakan orang yang cerdas karena ia adalah salah seorang filsuf, ahli bahasa dan kritikus di Prancis. Ia seorang dosen sejarah sistem pemikiran di Collège de France, Prancis. Ia sangat optimis dalam

segala hal, oleh karena itu ia bisa sukses dalam berbagai hal. Segala pengalaman yang ia alami dari ia bekerja di rumah sakit jiwa hingga menjadi seorang filsuf tidak luput dari sikapnya yang optimis dalam mengembangkan minatnya dalam dunia filsafat.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan tentang tokoh Michel yang telah dijelaskan maka dapat disimpulkan bahwa Michel Foucault merupakan tokoh penting bagi tokoh utama dimana ia menjadi objek dalam penjelasan skema aktan yang diinginkan oleh tokoh utama. Dalam roman *Ce Qu'aimeur Veut Dire* karya Mathieu Lindon, kehidupannya bersama tokoh Aku banyak diceritakan hingga ia meninggal di usia 57 tahun dikarenakan masalah neurologis yang diperparah dengan penyakit AIDS di rumah sakit Sal-Pêtrière. Michel adalah pribadi yang baik dan loyal terhadap orang di sekitarnya. Dengan besar hati ia mempersilahkan semua teman-temannya untuk tinggal di apartementnya yang besar sesuka hati mereka walaupun ia di tidak berada di apartemen. Akibat pengaruh temannya yang sebagian besar mengonsumsi narkoba, membuatnya berkeinginan untuk mencoba mengonsumsi LSD. Untuk yang pertama kalinya bersama tokoh Aku dan Gérard hingga akhirnya ia menjadi seorang pecandu narkoba dan tidak jauh dari kehidupan homoseksual. Tokoh Aku dan Daniel Defert merupakan orang yang dekat dengan Michel. Meskipun begitu, Michel menyibukkan diri dalam bidang pendidikan dimana ia sibuk sebagai dosen dan kritikus sastra di Prancis. Tokoh ini, di akhir cerita meninggal di usia 57 tahun yang disebabkan masalah

neurologis yang diperparah dengan penyakit AIDS. Kematian Michel ini menjadikan mimpi buruk bagi orang-orang di sekitarnya terutama tokoh Aku dan pasangannya Daniel Defert. Ia pun menerbitkan buku khusus tentang Michel sedangkan Daniel mendirikan sebuah yayasan amal untuk membantu penderita AIDS di Prancis dalam rangka Mengenang Michel Foucault.

c) Ayah (Jérôme Lindon)

Berdasarkan analisis fungsi utama, Ayah adalah tokoh tambahan dalam cerita. Tokoh ini muncul 4 kali dalam fungsi utama. Kemunculan tokoh ini memberikan pengaruh penting dalam cerita. Hubungan yang tidak harmonis yang terjalin antara tokoh ini dan tokoh utama menjadikan sebuah penggerak dalam cerita ini. Tokoh ini juga berperan sebagai penghambat tokoh utama dalam mendapatkan objek yaitu keinginan untuk selalu bersama Michel. Hal tersebut terjadi karena tokoh Ayah tidak menyukai tokoh utama yang terjerumus dalam kehidupan homoseksual serta menjadi pecandu narkoba. Disamping itu, tokoh ini menghambat keinginan tokoh utama mencapai keinginannya yaitu sebagai seorang penulis dengan meremehkan semua karya yang dibuat oleh tokoh Aku. Hal itu karena tokoh Ayah menginginkan anaknya yaitu tokoh utama untuk menjadi seorang editor seperti dirinya.

Sebagai seorang editor besar, tokoh ini memiliki sifat yang pantang menyerah dan selalu bersemangat dalam pekerjaannya yang ditunjukkan dalam kutipan berikut.

“Mon père avait l’esprit de compétition et cette combativité comparative s’exerçait jusque sur les relations humaines. Dans la merveilleuse histoire de ses liens avec sa maison d’édition, il me racontait toujours avoir bataillé seul ou presque contre tous ou presque”. (Mathieu, 2011: 20)

”Ayahku memiliki semangat dalam kompetisi dan kompetisi berlangsung sampai pada hubungan-hubungan kemanusiannya. Dalam sejarah yang luar biasa dari hubungan-hubungannya dengan rumah editor, ia selalu menceritakanku sebagian atau semua peristiwa yang terjadi”. (Mathieu, 2011: 20)

Kutipan diatas menggambarkan sosok Ayah yang memiliki jiwa yang selalu bersemangat dalam setiap pekerjaannya terutama pada pekerjaannya yang sebagai editor karya sastra milik sastrawan besar di Prancis seperti Michel Butor, Samuel Beckett, Alain Robbe-Grillet dan juga Claude Simon.

Selain itu, tokoh Ayah juga digambarkan sebagai ayah yang baik dan sayang terhadap anaknya. Hal tersebut terlihat dari pernyataan tokoh Ayah berikut ini.

“Pour un peu, ce serait un flatteur. Je n’y vois pas de maveillance : mon père veut juste m’éviter de tomber dans un piège plus ou moins ouvert par l’homosexualité, il me faut garder la tête froide...”. (Mathieu, 2011: 125)

“Diketahui, ia adalah seorang yang pandai merayu. Aku tidak melihat kedengkian disana : ayahku hanya ingin menjauhkanku dari kehidupan homoseksualitas itu, ia seharusnya menjaga kepalaku tetap dingin...”. (Mathieu, 2011: 125)

Secara naluri, semua orang tua pasti sangat menyayangi anaknya dan ingin melakukan hal terbaik untuk anaknya. Hal tersebut juga dirasakan oleh tokoh ini. Ia menginginkan tokoh Aku untuk menjadi seorang editor akan tetapi keinginan itu tidak sejalan karena tokoh Aku ingin menjadi penulis. Ia menunjukkan

kemampuannya dalam bidang menulis dengan beberapa karya yang ia hasilkan namun ayahnya selalu meremehkan karyanya dengan menyebut bahwa karyanya itu kurang bagus. Hal ini pun mengakibatkan hubungan tokoh ini dengan tokoh Aku merenggang sehingga ia pergi dari rumah dan tinggal di apartement Michel dimana di sana ia tinggal bersama teman lainnya. Kebersamaan itu membuat mereka terjerumus dalam kehidupan homoseksual dan penggunaan obat-obatan. Oleh karena itu tokoh Ayah berkeinginan untuk menjauhkan anaknya dari hal-hal tersebut. Ia memperbolehkan tokoh Aku untuk bersahabat dengan Michel namun tidak untuk berhubungan yang lebih.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh Ayah dalam cerita adalah tokoh ayah yang sebenarnya dari tokoh utama yaitu Jérôme Lindon. Ia bekerja sebagai editor karya sastra milik sastrawan besar di Prancis seperti Michel Butor, Samuel Beckett, Alain Robbe-Grillet dan juga Claude Simon. Karakternya yang pantang menyerah dan selalu bersemangat inilah yang mendukungnya dalam pekerjaannya. Walaupun ia dituntut telah memprovokasi karena ia menerbitkan banyak buku yang mengecam penyiksaan selama perang Aljazair, ia tidak menyerah untuk selalu berkarya dalam bidang sastra dan ia memiliki pengaruh besar pada sastra Prancis. Ia memimpin di perusahaan *Les Éditions de Minuit*. Namun sejak ia meninggal pada tanggal 9 april 2001 di usia 75 tahun di Paris, putrinya yaitu Irene Lindon yang mengambil alih pekerjaan ayahnya. Sedangkan tokoh Aku fokus sebagai penulis.

d) Gérard

Gérard adalah tokoh tambahan dalam cerita. Tokoh ini muncul 2 kali dalam fungsi utama (FU). Kemunculan tokoh ini memberikan pengaruh penting bagi tokoh utama. Tokoh ini berperan sebagai pendukung subjek karena peranannya dalam membantu subjek. Ia merupakan penyedia obat-obatan yang digunakan oleh tokoh utama dan juga teman-temannya yang dibawa dari Afganistan. Gérard merupakan pribadi yang suka bersenang-senang dan orang yang baik. Ia selalu menyempatkan diri untuk berlibur. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut.

“Je croyais Gérard dans un voyage de routard outour du monde pour de mois et des mois, c’est une surprise de le voir ici, et à cette heure. En fait, le grand garçon — il doit mesurer pas loin de deux mètres — vient de rentrer d’Afganistan après plus d’un an passé dans la région en compagnie de Jean-Marie, le frère aîné de Thierry dan cette fratrie de six garçons”. (Mathieu, 2011: 44)

“ Aku mempercayai Gerard dalam liburan berkeliling dunia dengan *backpekker* berbulan-bulan, dan pada jam tersebut, hal itu menjadi sebuah kejutan untuk melihatnya disini. Ngomong-ngomong, lelaki besar ini – ia harus mengukur tidak lebih jauh dari dua meter – ia baru saja pulang dari Afganistan setelah lebih dari setahun melewati suatu daerah dengan ditemani oleh Jean-Marie, kakak laki-laki Thierry dalam kumpulan 6 bersaudara laki-laki itu”. (Mathieu, 2011: 44)

Pada kutipan tersebut terlihat bahwa Gérard merupakan seseorang yang suka menjelajahi berbagai tempat. Ia menghabiskan waktunya untuk memberikan semangat pada dirinya sendiri dengan pergi berlibur, mengonsumsi narkoba, memberikan kesenangan batinnya dengan melampiaskan hasrat seksual dengan

berganti pasangan seperti apa yang dilakukan oleh tokoh Aku. Terbukti pada kutipan berikut.

“Je ne veux pas non plus laisser perdre la moindre miette de Gérard. On fait l’amour dans la magnificence de l’opium et ces merveilleux moments ont eux aussi leur spécificité radicale. C’est comme si la sensualité était un monde dans lequel on n’a qu’à se glisser, dans lequel on habite indépendamment de notre désir, on a juste suivi la pente de notre état”.
(Mathieu, 2011: 46)

“Aku tidak ingin, tidak ingin lagi kehilangan Gérard. Kita bercinta dalam kehebatan opium dan momen-momen menakjubkan itu juga memiliki keistimewaan. Beginilah kesensualitasan menjadi sebuah dunia dimana kita hanya tergelincir di dalamnya, dimana kita tinggal secara independen atas hasrat kita, kita hanya mengikuti lereng curam kondisi kita”.
(Mathieu, 2011: 46)

Kutipan di atas dapat digambarkan bahwa kepribadian Gérard hampir sama seperti tokoh Aku. Dengan mudahnya ia berhubungan dengan sesama jenis atau homoseksual. Hal tersebut terjadi karena tokoh Aku dan Gérard lebih banyak menghabiskan waktu berdua selama di apartemen. Gérard selalu menemani tokoh Aku disaat ia kesepian. Gérard merupakan orang yang pertama kali memberikan obat halusinasi kepada tokoh Aku karena ia selalu menyediakan obat-obat tersebut. Meskipun dari sisi negatif Gérard yang selalu mengutamakan kesenangan dirinya sendiri, jika dilihat dari sisi positif ia adalah salah satu orang yang rajin dan bertanggungjawab di antara teman-temannya. Ia selalu bertanggung jawab dengan apa yang dilakukan. Hal tersebut terlihat dari tindakannya ketika berada di dalam apartemen Michel. Ia selalu membersihkan apartemen yang ditinggali bersama tokoh Aku dan teman-teman lainnya. Ia menata seluruh sudut apartemen, merapikan sprei

setiap bangun dari tidurnya, mencuci dan mengeringkan baju, dan juga tidak malas untuk menyedot debu dengan *vacum cleaner*.

Dari analisis penokohan dapat diketahui bahwa kehadiran tokoh memiliki peranan penting dalam cerita. Tokoh ini berperan menggerakkan peristiwa-peristiwa dalam alur cerita. Tokoh dalam menciptakan suatu peristiwa yang terjadi dalam cerita. Tanpa adanya tokoh, cerita tidak akan berjalan. Untuk mendukung jalannya cerita tersebut didukung pula dengan adanya latar terjadinya suatu peristiwa dalam cerita.

3. Latar

Latar roman *Ce Qu'aimer Veut Dire* karya Mathieu Lindon terdiri dari latar waktu, latar tempat, dan latar sosial. Berbagai peristiwa yang terjadi dalam cerita *Ce Qu'aimer Veut Dire* karya Mathieu Lindon yang tergambar dalam urutan fungsi utama (FU) tidak dapat terlepas dari hubungan tempat, waktu, dan kondisi sosial tempat terjadinya peristiwa tersebut. Berikut penjelasan dari ketiga latar yang terdapat dalam roman *Ce Qu'aimer Veut Dire* karya Mathieu Lindon.

a. Latar Tempat

Latar tempat yang mendominasi dalam roman *Ce Qu'aimer Veut Dire* karya Mathieu Lindon ini adalah kota Paris. Peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam cerita mayoritas berada di Prancis terutama di kota Paris. Latar tempat yang pertama sebagai penyituasian kondisi yaitu berada di rumah tokoh Aku. Rumah yang menjadi

tempat ternyaman baginya namun berubah setelah hubungannya dengan sang ayah merenggang. Hal tersebut sesuai dengan kutipan berikut.

“J’étais seul avec mon père dans sa chambre à Ambroise-Paré, et j’ai eu envie de le remercier pour tout ce qu’il m’avait donné depuis que je au monde”. (Mathieu, 2011: 23)

“ aku berada sendiri dengan ayahku dalam kamarnya di Ambroise – Paré, dan aku memiliki keinginan untuk berterimakasih padanya untuk semua yang telah ia berikan padaku sejak aku berada di dunia”. (Mathieu, 2011: 23)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa kedekatan tokoh utama dengan sang ayah. Ia mendekati ayahnya yang berada di dalam kamar. Ia menyampaikan rasa terima kasihnya pada sang ayah. Ia pun mengakui segala keburukan dan kesalahan yang telah ia perbuat. Tokoh Aku memilih Michel untuk menengahi perselisihannya dengan sang ayah. Perselisihan itu terselesaikan tanpa Michel menyatakan satu kata pun kepada tokoh ayah tentang apa yang ia ketahui tentang masalah itu.

Latar selanjutnya adalah kantor *Nouvel Observateur*. Latar tempat yang menjadi tempat kerja tokoh Aku. Kecintaannya akan dunia jurnalis menjadi motivasi untuk dirinya untuk mengawali pengalamannya dalam dunia jurnalis. Hal tersebut terbukti pada kutipan berikut.

“Je me lève plus tôt pour aller au travail (par relation familiale, j’ai obtenu un stage au Nouvel Observateur) après qu’on est convenus de se retrouver chez moi tous les quatre, avec Valérie, mardi prochain, pour regarder à la télévision un film que recommande Gérard”. (Mathieu, 2011: 45)

“ Aku bangun lebih awal untuk bekerja (melalui hubungan keluarga, aku menerima sebuah proses magang di *Nouvel Observateur*) setelah bersepakat untuk bertemu berempat dengan Valerie, Selasa depan, untuk melihat sebuah film di televisi yang direkomendasikan Gerard”. (Mathieu, 2011: 45)

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa tokoh Aku tengah bekerja di kantor *Nouvel Observateur* sebagai seorang jurnalis sebelum ia menjadi kritikus sastra di *Libération* dan sebagai penulis sejarah hingga saat ini. Ayahnya yang berprofesi sebagai editor dan memimpin di *Les Édition de Minuit*, mempermudah tokoh Aku untuk dapat bekerja di kantor *Nouvel Observateur* karena hubungan yang di jalin oleh ayahnya dengan kantor tersebut. Ia merupakan salah seorang jurnalis yang rajin di kantornya.

Selanjutnya memasuki latar tempat berikutnya yaitu di apartemen milik Michel. Tempat tokoh Aku tinggal untuk sementara waktu selama hubungannya dengan sang ayah kurang baik. Latar tempat apartemen menjadi latar yang dominan karena di tempat inilah tokoh Aku dan teman-temannya menghabiskan banyak waktu sampai akhirnya kematian Michel. Adapun gambaran dari apartement tersebut seperti pada kutipan berikut.

“..., quand Michel m’annonce qu’il quittera Paris deux mois l’été et me propose d’occuper l’appartement durant ce temps. Il faut croire que l’appartement m’habite déjà. Il en est de plus grands, de plus luxueux, pas de meilleur. Y habiter est habiter la jeunesse même. Il est constitué d’une immense pièce de plus de dix mètres de long bordée d’une baie vitrée qui lui donne, comme il est au huitième étage sans vis-à-vis, une grande luminosité”. (Mathieu, 2011: 69)

“..., ketika Michel berkata padaku bahwa ia meninggalkan Paris dua bulan selama musim panas dan menawarkanku untuk menempati apartemennya

selama waktu itu. Kita mengetahui bahwa apartemen itu sudah ku huni sebelumnya. Apartemen itu menjadi lebih besar, lebih mewah, tapi tidak lebih baik. Tinggal disana berarti menempati masa muda yang sama. Terdapat sebuah ruangan besar yang berukuran lebih dari 10 meter panjangnya yang dibatasi oleh sebuah jendela kaca yang diberikan di ruangan tersebut, bagaikan ruangan itu berada di lantai ke delapan dengan tanpa manghadap langsung, sebuah pencahayaan besar”. (Mathieu, 2011: 69)

Pada kutipan di atas menceritakan pada saat Michel yang memberikan keleluasaan kepada tokoh Aku untuk tinggal di apartemennya selama Michel pergi selama yang ia inginkan. Apartement itu sanagt besar dan menjadi lebih mewah dari yang sebelumnya ketika dulu tokoh Aku datang ke apartemen itu. Pada sebuah ujung dari ruangan besar itu, terdapat sebuah sudut Mahler dengan sofa-sofa dimana mereka biasa bersembunyi dengan sebuah penutup untuk mengonsumsi zat pembuat halusinasi itu. Di apartement besar itu, Michel juga mempersilahkan teman-temannya Gérard, Marc, Thierry, Hervé, Anthony, Valérie, Pierre-Jean untuk datang ke apartemen dan menginap sesuka dengan sesuka hati. Oleh karena itu, mereka semua dengan leluasa dapat berhubungan secara lebih mudah dalam kehidupan homoseksual dan dengan mudah dapat berpsta obat-obatan.

Latar berikutnya adalah rumah sakit Saint-Louis. Berawal dari tokoh Aku yang berendam di sebuah terapi di rumah Saint-Louis, tempat ia berendam bersama 11 lelaki dewasa dan para anak laki-laki yang telanjang dalam sebuah bak besar. Di sana terdapat pertunjukan erotis yang disungguhkan. Setelah peristiwa itu, tokoh Aku mengalami infeksi kulit menular yang sebelumnya

belum pernah ia rasakan. Oleh karena itu ia pergi ke dokter dan membeli beberapa produk di apotek dan mengoleskan pada tubuhnya. Gérard dan juga penghuni apartemen lainnya merasa takut apabila terinfeksi penyakit yang menular itu sehingga mereka juga menggunakan obat anti infeksi atau DDT (*dichloro-diphényl-trichloréthane*) yang berupa bubuk putih di setiap sudut dan mencuci sprei-sprei yang mereka gunakan di apartement.

Latar yang selanjutnya dimunculkan adalah jalan Vaugirard. Di jalan vaugirard merupakan latar tempat yang juga banyak dimunculkan dalam roman ini. Sebuah restoran yang menjadi tempat yang sering dikunjungi oleh tokoh Aku, Michel, dan teman-temannya untuk menghabiskan waktu dengan makan bersama dan berkumpul. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut.

“Je dîne seul avec Michel rue de Vaugirard le soir de mon anniversaire. C’est du moins ce qui est prévu mais, peu à peu, sortent de derrière les fauteuils, le canapé et le faux placard du studio Gérard, Hervé, Marc, Didier, Hélié. Une surprise est tellement peu dans ma tradition familiale que c’en est une complète.” (Mathieu, 2011: 94)

“Aku makan malam sendirian dengan Michel di Jalan Vaugirard pada malam hari ulang tahunku. Hal itu telah direncanakan tetapi, satu per satu, keluarlah dari belakang sofa-sofa, kursi, dan kabinet studio, Gerard, Hervé, Marc, Didier, Hélié. Sebuah kejutan yang benar-benar sederhana dalam tradisi keluarga yang hal tersebut merupakan suatu kelengkapan keluarga”. (Mathieu, 2011: 94)

Kutipan di atas dapat diketahui bahwa tokoh Aku dan Michel sedang makan malam di sebuah restoran langganan mereka di jalan Vaugirard di malam ulang tahunnya. tanpa disangka, sebuah kejutan kecil pun diberikan ketika Gerard, Hervé, Marc, Didier dan Hélié keluar dari balik sofa-sofa, kursi dan

kabinet studio. Tokoh Aku pun sangat senang dengan kejutan yang diberikan oleh teman-temannya. Ia merasakan kasih sayang seperti dalam sebuah keluarga. Di jalan Vaugirard, tokoh Aku dan gengnya menghabiskan waktu untuk bersenang-senang dengan mengonsumsi LSD maupun obat-obatan lainnya karena di Paris, mereka tidak akan bisa mengonsumsinya secara bebas seperti di jalan Vaugirard. Karena perilaku pula yang mengakibatkan tokoh Aku mengalami *diuretic* atau mudah buang air kecil.

Latar berikutnya adalah rumah sakit di Pitié-Sal-pêtrière. Tempat dirawatnya Michel saat sakit. Selama satu minggu tokoh Aku yang khawatir karena tidak mendapat kabar dari Michel mencoba bertanya kepada Daniel, orang yang dekat dekat Michel. Michel sakit yang tidak diketahui penyakit apa yang menyeranginya. Michel harus rawat inap di sebuah klinik. Namun karena keadaannya tidak semakin membaik, Michel di pindah ke rumah sakit di Pitié-Sal-pêtrière yang letaknya lebih dekat dari rumah tokoh Aku. Keadaannya yang memburuk karena harus masuk ke dalam ruang *ICU* dimana ketika menjenguknya harus dengan menggunakan pakaian dan seperangkatnya. Hal ini membuat tokoh Aku dan Daniel sangat mengkhawatirkannya. Rasa kekhawatiran terhadap Michel itupun membuat Daniel jatuh sakit. Hingga akhirnya suatu peristiwa buruk pun terjadi yaitu Michel meninggal. Kematian Michel ini merupakan konflik batin yang dialami tokoh Aku hingga merasa berada di titik terendah karena orang yang ia cintai meninggalkannya untuk selamanya. Prosesi pemakaman didatangi

banyak orang. Daniel, Hervé dan François Ewald, asisten Michel di College de France berada dalam mobil jenazah sebagai penghormatan terakhirnya sedangkan tokoh Aku tidak menghadiri pemakaman Michel karena ia masih dalam keadaan buruk dan belum percaya akan kematian Michel. Kematian Michel yang belum diketahui apa penyebabnya setelah beberapa waktu ditemukan penyebab kematiannya yaitu karena masalah pada neurologis yang diperparah dengan penyakit AIDS.

Berdasarkan seluruh pemaparan tentang latar tempat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa latar tempat yang terdapat dalam cerita *Ce Qu'aimer Veut Dire* karya Mathieu Lindon yaitu di rumah tokoh Aku, kantor *Nouvel Observateur*, kantor *Libération*, apartemen milik Michel, rumah sakit *Saint-Louis*, jalan *Vaugirard*, rumah Sakit di *Pitié-Sal-pêtrière*. Secara keseluruhan latar tempat terjadinya peristiwa yang mendominasi cerita berada di kota Paris. Latar kota Paris muncul dimulai dari awal cerita, dimana tempat tinggal tokoh Aku bersama keluarganya, pengalamannya berkarya dalam dunia jurnalis di *Nouvel Observateur* dan bekerja di *Libération* sampai pada kematian orang-orang yang ia cintai berada di kota Paris.

b. Latar Waktu

Latar waktu dalam roman *Ce Qu'aimer Veut Dire* karya Mathieu Lindon dimulai ketika tokoh Aku masih muda yaitu ketika ia berusia 23 tahun. Masa penceritaan roman ini dibagi ke dalam 5 bagian utama. Masa penceritaan diawali

dengan penjelasan tentang perkenalannya dengan tokoh sastrawan besar Prancis melalui sang ayah yang merupakan seorang editor terkenal di Prancis dengan narasi 20 halaman. Kemudian pertemuan tokoh Aku dengan teman-temannya diceritakan dengan narasi 38 halaman. Kehidupan tokoh utama setelah ia memutuskan untuk meninggalkan rumah dan memilih untuk tinggal di apartemen milik Michel diceritakan ke dalam 8 bagian dengan narasi sepanjang 104 halaman. Selanjutnya penceritaan kematian orang-orang yang dicintai tokoh utama diceritakan ke dalam 9 bagian dengan narasi sepanjang 116 halaman. Penceritaan roman yang terakhir merupakan penceritaan awal karir tokoh Aku yang bangkit dari keterpurukan setelah ia di tinggalkan orang-orang terdekatnya dengan narasi 26 halaman.

Latar waktu penceritaan dimulai saat tokoh utama berusia 23 tahun. Dalam sebuah perpustakaan untuk mencari sebuah buku, ia menemukan kumpulan teks-teks dalam baha Inggris dari Willa Cather yang merupakan salah satu penulis favoritnya yang berusia 53 tahun. Tokoh Aku yang sudah familiar dengan begitu banyak pengarang besar Prancis karena hubungan ayahnya dengan beberapa sastrawan Prancis. Keinginan tokoh Aku menjadi seorang penulis, karyanya yang diremehkan oleh sang ayah membuat tokoh Aku mengalami perselisihan sehingga ia memutuskan untuk pergi dari rumah dan tinggal di apartemen Michel.

Selanjutnya tokoh Aku yang tinggal bersama di apartemen, terbangun dari tidurnya karena suara pukulan bel yang nyaring. Waktu menunjukkan pukul 2 dini hari. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

“On frappe. Les coups sont de plus en plus forts mais c’est la sonnette qui achève de nous réveiller. Il est deux heures du matin. Je suis couché avec Thierry dans la studio prêté par Michel Foucault, on s’est endormis facilement après avoir fait l’amour.”. (Mathieu, 2011: 44)

“ Seseorang mengetuk pintu. Ketukan pintu itu semakin lama semakin keras namun itulah bel yang berakhir membangunkan kita. Saat ini pukul 2 dini hari. Aku tidur dengan Thierry dalam studio yang disiapkan oleh Michel Foucault, kita tertidur dengan mudah setelah bercinta”. (Mathieu, 2011: 44)

Kebersamaan tokoh Aku dan Thierry dalam menghabiskan waktu di ruang studio yang menjadi bagian dari apartemen Michel. Saat jam menunjukkan pukul 2 dini hari, tokoh Aku terbangun karena mendengar bunyi bel. Saat itu pula, ia mendengar suara dari belakang pintu dan Thierry terbangun untuk membuka pintu dengan keadaan telanjang.

Selanjutnya di akhir bulan Agustus, rencana liburan setelah musim panas pun telah direncanakan di apartemen itu. Tokoh Aku dan teman-temannya tinggal di apartemen dengan bahagia. Namun kehangatan disana hanya sementara saja karena tujuan liburan yang sudah direncanakan akan diakhiri. Pada tanggal 31 Agustus, tokoh Aku dan Gérard akan mengadakan malam perpisahan di appartement. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

“On décide de faire une soirée d’adieu à l’appartement le 31 août, y invitant tous ceux qui y sont passés durant l’été, et on aura bien assez du

1^{er} septembre au matin pour tout laver et ranger, puis déguerpir largement à l'avance". (Mathieu, 2011: 79)

“ Kita memutuskan untuk membuat suatu malam perpisahan di apartemen tanggal 31 Agustus, dengan mengundang semua yang telah melewati hari-hari disana selama musim panas, dan kita akan menyambut dengan baik tanggal 1 September di pagi hari untuk membersihkan dan merapikan semuanya, kemudian keluar secara lebih awal”. (Mathieu, 2011: 79)

Kutipan di atas terlihat jelas bahwa mereka memutuskan untuk mengadakan malam perpisahan pada tanggal 31 Agustus dan mengundang semua yang telah melewati liburan musim panas bersama-sama di apartemen. Orang yang pertama kali mendapatkan undangan untuk datang ke acara tersebut adalah Anthony. Tokoh Aku dan Gérard telah membeli frozenfood yang berukuran besar untuk menyambut semua tamu. Pada tanggal 31 Agustus ini juga, Michel kembali dari liburan musim panas. Keesokan harinya, tokoh Aku dan Gérard bangun pada waktu subuh untuk membersihkan dan merapikan seluruh bagian apartemen. Pekerjaan itu dimulai dari merapikan seprei, mencuci, mengeringkan baju, menyedot debu dengan *vacum cleaner*, menata apartemen, tanpa sedikitpun bantuan dari Anthony.

Cerita dilanjutkan pada saat musim dingin tiba. Michel yang merupakan seorang dosen. Ia mendapatkan undangan untuk memberikan kuliah di Amerika Serikat. Karena apartemen besarnya tidak ada yang menempati, tokoh Aku dan Gérard yang mengajak Pierre Jean untuk kembali menempati apartemen. Namun, Pierre-Jean tidak lama meninggalkan apartemen dengan alasan harus pergi ke

Paris dan keesokan harinya pergi ke London. Sedangkan tokoh Aku dan Gérard pergi menonton film documenter yang harus dikomentarinnya. Kemudian satu hari setelah ia mengkritisi sebuah film bersama Gérard, keesokan harinya tokoh Aku pergi ke dokter karena ia merasakan kulitnya gatal seperti luka terbakar. Tokoh Aku mengalami infeksi kulit menular.

Cerita selanjutnya dibawa pada tanggal 31 Desember dimana Michel diundang pada acara makan khusus untuk natal. Tokoh Aku, Michel, Hélie dan Marc larut dalam makan sampai tengah malam untuk merayakan akhir tahun. Setelah acara makan itu selesai, mereka pun tidak sabar untuk segera mengonsumsi zat pembuat halusinasi namun tanpa Michel karena ia pulang lebih cepat dan tidur di rumah Daniel. Di hari berikutnya tanggal 1 Januari, tokoh Aku dan Gérard meninggalkan apartemen dalam keadaan sepi untuk pergi ke Paris. Beberapa jam setelahnya tokoh Aku melakukan makan siang keluarga. Telepon pun berdering berkali-kali dan ternyata merupakan telepon dari Michel yang memberitahu bahwa ia menemukan dompetnya. Dan tanpa berpikir panjang, tokoh Aku akan pergi ke jalan Vaugirard setelah makan siang selesai.

Cerita berlanjut pada malam kematian Michel. Tokoh Aku yang mendapatkan kabar buruk atas kematian Michel dari Daniel, ia segera pergi ke rumah sakit dengan penuh basah keringat untuk menemui Michel untuk yang terakhir kalinya. Ia berada di kamar Michel dan menemani jenazahnya dengan segala penyesalan. Beberapa hari sebelum kematian Michel, tokoh Aku merasa

hatinya tidak tenang dan selalu khawatir dengan keadaan Michel karena Michel tidak pernah mengangkat telepon darinya. Kekhawatiran itu pun terbukti dengan keadaan Michel yang tampak sakit dan di rawat inap di sebuah klinik. Keadaannya yang tidak kunjung membaik namun sebaliknya pun membuat Michel di pindah ke rumah sakit di *Pitié-Sal-pêtrière*. Pada saat upacara kematian Michel pun, tokoh Aku lebih memilih untuk tidak menghadiri, dan ia memilih untuk menyendiri. Dua hari setelah kematian Michel tanggal 27 Juni 1984, tokoh Aku menyaksikan pertandingan final sepak bola Euro antara Prancis dan Spanyol dirumahnya bersama Valentin. Pertandingan bola itu dimenangkan oleh tim Prancis dengan skor 2-1.

Selanjutnya cerita dilanjutkan pada 20 tahun peringatan kematian Michel, *Libération* menerbitkan buku catatan spesial yang didalamnya terdapat percakapan panjang dengan Daniel. Disana dijelaskan bagaimana keadaan akan kematian itu, cara mereka berdua telah diperlakukan di rumah sakit itu, dimana dirinya sendiri menjaga jarak dengan penyakit Michel yang diketahui mengidap AIDS. Daniel juga menceritakan motivasi yang mendorongnya untuk menciptakan sebuah bantuan asosiasi pertama di Prancis untuk membantu orang-orang yang mengidap AIDS. Ia juga mengatakan bahwa selama di rumah sakit Michel tidak bisa melihat orang yang ia harapkan datang menjenguknya. Hervé juga membuat dalam sebuah teks dalam *À l'ami ne m'a pas sauvé la vie* yang

membuat tokoh Aku menangis. Setelah kematian Michel membuat tokoh Aku bangkit dari keterpurukannya dengan mengawali karirnya di bidang sastra.

Berdasarkan penjelasan latar waktu cerita *Ce Qu'aimeur Veut Dire* karya Mathieu Lindon di atas, dapat diketahui bahwa waktu yang melatari kejadian cerita dimulai sejak tokoh Aku berusia 23 tahun hingga ia berusia 49 tahun yaitu dimana ia memperingati 20 tahun kematian Michel dengan menerbitkan buku. Lama waktu penceritaan ini diceritakan dengan narasi 304 halaman. Masa penceritaan tersebut dibagi dalam 5 bagian utama cerita.

c. Latar Sosial

Dalam penggambaran suatu peristiwa yang terjadi dalam sebuah cerita tidak dapat terlepas dari latar sosial pada saat peristiwa tersebut terjadi. Latar sosial tersebut menggambarkan kehidupan sosial masyarakat pada saat cerita berlangsung. Kehidupan sosial masyarakat tersebut meliputi kebiasaan hidup, adat-istiadat, cara-cara berpikir, keyakinan, pandangan hidup sekelompok masyarakat tertentu.

Latar sosial dalam roman ini terkait dengan keadaan sosial termasuk golongan menengah ke atas. Hal ini dibuktikan dengan kehidupan para tokoh yang hidup berkecukupan dan terpelajar. Tokoh Aku dalam kehidupan sebenarnya merupakan Mathieu Lindon. Ia adalah seorang penulis dan jurnalis di Prancis hingga saat ini. Ia adalah anak dari seorang editor besar Prancis yaitu Jérôme Lindon yang memimpin di Les Édition de Minuit. Sedangkan kakeknya

adalah seorang hakim di Prancis. Begitu pun dengan Michel Foucault, ia adalah seorang filsuf Prancis, sejarawan ahli teori sosial, ahli bahasa dan kritikus sastra. Ia menempuh pendidikan di Lycée Henri-IV dan kemudian École Normale Supérieure dimana ia mengembangkan minat dalam filsafat. Kemudian ia melanjutkan pendidikannya selama 2 tahun di Universitas Tunis, Tunisia. Pada tahun 1970, ia menjadi dosen sejarah sistem pemikiran di Collège de France, Prancis. Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas, keadaan tokoh yang tinggal di Paris melatarbelakangi kehidupan tokoh yang modern dan terpelajar. Secara finansial, tokoh-tokoh dalam roman *Ce Qu'aimer Veut Dire* karya Mathieu Lindon tidak mengalami kesulitan.

Roman *Ce Qu'aimer Veut Dire* karya Mathieu Lindon ini dilatarbelakangi oleh kehidupan pada masa abad ke 20. Adapun latar sosial Paris pada saat itu tengah membenahi kotanya setelah perang dunia berhenti. Pinggiran kota mulai diperluas dengan berbagai pembangunan dan permulaan distrik bisnis *Le Defense*. Kota Paris juga dilengkapi dengan jaringan kereta bawah tanah canggih yang dibangun untuk melengkapi metro dan melayani pinggiran kota. Sedangkan jalan Vaugirard mendominasi cerita dalam roman ini. Jalan Vaugirard merupakan jalan terpanjang di kota Paris yaitu 4.360 meter yang berakhir di depan Palais du Luxembourg.

Berdasarkan penjelasan keadaan sosial yang melatari cerita roman *Ce Qu'aimer Veut Dire* karya Mathieu Lindon diketahui bahwa kebebasan dalam

hidup para pemeran yang ditunjukkan dalam kehidupan dan gaya hidup mereka. Kemudian tokoh Aku merupakan potret masyarakat kelas menengah atas. Hal tersebut dibuktikan dari pekerjaannya, silsilah keluarganya yang mapan dan dari gaya hidup yang berkecukupan sehingga dengan mudah mengonsumsi berbagai jenis obat-obatan.

B. Keterkaitan antarunsur intrinsik berupa Alur, Penokohan, Latar, dan Tema dalam roman *Ce Qu'aimer Veut Dire* karya Mathieu Lindon

Setelah dilakukan analisis unsur-unsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, latar, dan tema, dapat diketahui bahwa unsur-unsur tersebut dalam membangun suatu cerita tidak dapat berdiri sendiri ataupun hanya terdapat salah satu unsur saja. Setiap unsur-unsur yang terdapat dalam membangun sebuah cerita saling berkaitan antara satu dengan yang lain.

Alur cerita terbentuk dari beberapa rangkaian cerita. Alur dalam roman *Ce Qu'aimer Veut Dire* karya Mathieu Lindon ini memiliki rangkaian-rangkaian peristiwa. Peristiwa-peristiwa ini dialami oleh tokoh Aku yang berperan sebagai tokoh utama dalam cerita. Tokoh Aku ini yang menggerakkan cerita yang dibantu oleh tokoh tambahan yang hadir dalam cerita yaitu ayah, Michel, dan Gérard. Berbagai peristiwa dialami para tokoh di kota Paris sehingga kota Paris menjadi latar dalam cerita. Adanya latar yang terdapat dalam cerita dan peristiwa yang dialami tokoh, mempengaruhi dan membentuk karakter tokoh. Latar kemajuan kota Paris yang sedang mengalami pembenahan kota di awal abad 20. Sedangkan dalam cerita menggambarkan potret kehidupan kelas sosial para tokoh

mempengaruhi gaya hidup dan juga mempengaruhi karakter tokoh. Beberapa unsur seperti alur, penokohan, dan latar dalam cerita membentuk tema. Adapun tema yang membangun dalam roman *Ce Qu'aimer Veut Dire* karya Mathieu Lindon dibagi menjadi dua yaitu tema mayor dan minor.

Tema mayor merupakan tema utama yang mendasari sebuah cerita. Tema mayor dalam roman *Ce Qu'aimer Veut Dire* karya Mathieu Lindon adalah Percintaan. Tema tersebut dapat ditemukan dalam penggambaran alur, penokohan, dan latar dalam cerita. Adanya tema percintaan dapat ditunjukkan melalui peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam alur. Pertama terlihat pada tindakan yang dilakukan tokoh utama. Ia merasa kasih sayang ayahnya berkurang. Hal tersebut tampak pada segala sesuatu yang dilakukan untuk mewujudkan keinginannya menjadi penulis selalu diremehkan oleh sang ayah. Ia menginginkan tokoh Aku untuk menjadi seorang editor seperti dirinya. Hal itu menyebabkan tokoh Aku merasa tidak tahan berada di rumah dan memilih untuk meninggalkan rumah dan tinggal di apartemen Michel. Tokoh Aku merupakan seorang homoseksual yang bisa dikatakan seorang hiperseksual. Hal tersebut terbukti bahwa ia dengan mudah berhubungan dengan lelaki atau pun perempuan bahkan dengan orang yang tidak ia kenal. Akan tetapi keadaan tokoh Aku sering berganti pasangan, Michel adalah orang yang paling ia cintai walaupun mempunyai pasangan sendiri yaitu Daniel. Tinggal di apartemen besar milik

Michel bersama teman-temannya membuat kehidupan akses untuk berhubungan sebagai homoseksual mudah ia lampiaskan.

Tema minor merupakan tema-tema tambahan yang mendukung tema mayor. Dalam roman *Ce Qu'aimer Veut Dire* karya Mathieu Lindon ini memiliki beberapa minor yaitu persahabatan, kesenangan, kegigihan. Ketiga tema ini yang mendukung dan mempertegas jalannya cerita yang dibentuk oleh tema mayor.

Tema persahabatan dalam roman *Ce Qu'aimer Veut Dire* karya Mathieu Lindon ini terlihat dari keakraban antara para tokoh diantaranya tokoh Aku, Michel, Gérard, Marc, Thierry, Hervé, Hélié, dan Valerie. Sikap satu sama lain yang saling terbuka dengan orang baru membuat mereka menjadi banyak teman. Hal itu pula menjadi salah faktor mudahnya mereka berhubungan untuk melampiaskan hasratnya.

Tema minor kesenangan juga tampak ketika tokoh Aku bersama teman-temannya melampiaskan pada hal kesenangan dalam hal ini dengan cara mengonsumsi obat pembuat halusinasi, pil LSD, opium maupun heroin. Intensitas para tokoh dalam mengonsumsi obat-obat tersebut sangat tinggi terutama tokoh Aku, Gérard, Michel dan Marc. Mereka sering menghabiskan waktu untuk mengonsumsi narkoba di apartemen Michel dan juga di restoran di jalan Vaugirard. Kehidupan homoseksual dan kecanduan narkoba tokoh Aku inilah yang di tentang oleh sang ayah sehingga sang ayah berkeinginan untuk menjauhkan hal tersebut dari tokoh Aku.

Tema minor berikutnya yaitu tema kegigihan untuk mewujudkan keinginannya menjadi seorang penulis. Pertama terlihat pada tindakan yang dilakukan tokoh Aku yang dari awal diceritakan. Tokoh Aku sangat menyukai dunia sastra. Ia rajin membaca buku sastra karya terutama karya Willa Cather dan Austria Adalbert Stifter maupun karya Roland Barthe. Tokoh Aku juga membuat karya yang kemudian akan ia berikan kepada sang ayah agar dapat di benahi namun setiap hasil karya sastra yang ia hasilkan selalu diremehkan oleh sang ayah. Hal tersebut dikarenakan sang ayah menginginkan tokoh Aku menjadi seorang editor sepertinya. Sikap sang ayah pun membuat tokoh Aku merasa kasih sayangnya berkurang dan merasa tidak nyaman di rumah sehingga ia memutuskan untuk pergi dari rumah. Berbagai peristiwa terjadi hingga pada akhirnya Michel, ayah , Hervé, Valerie, teman kerjanya di *Libération* meninggal dunia. Semua orang yang ia cintai satu per satu meninggal. Hal tersebut membuat tokoh Aku terpuruk dan akhirnya bangkit. Dari peristiwa itu, tokoh Aku bangkit dari keterpurukan dengan menghasilkan karya. Ia menulis buku yang berisi tentang Michel. Mulai dari situ ia mempelajari banyak hal tentang karya sastra untuk mewujudkan keinginannya sebagai seorang penulis. Hingga pada akhirnya ia menjadi seorang penulis sampai saat ini.

Dari analisis tema di atas, maka dapat disimpulkan tema yang terdapat dalam roman *Ce Qu'aimer Veut Dire* karya Mathieu Lindon adalah percintaan

tokoh Aku sebagai tema mayor, kemudian persabatan, kesenangan dan kegigihan sebagai tema minor.

Berdasarkan penjelasan tentang keterkaitan antarunsur yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa berbagai peristiwa dialami tokoh dalam suatu latar membentuk karakter dalam diri sang tokoh. Tema dalam cerita dibentuk adanya alur, penokohan, dan latar. Tema tersebut terdiri dari tema mayor dan tema minor. Dalam suatu cerita, unsur-unsur tersebut tidak dapat berdiri sendiri dan saling berkaitan antara yang satu dengan yang lain.

C. Wujud Hubungan antar tanda dan acuannya dalam roman *Ce Qu'aimer Veut Dire* karya Mathieu Lindon

Analisis semiotik Peirce dalam roman *Ce Qu'aimer Veut Dire* karya Mathieu Lindon dilakukan untuk menemukan wujud tanda yang terdapat dalam karya sastra, untuk dapat mengungkapkan makna yang terkandung dalam roman tersebut. Wujud tanda yang terdapat dalam roman tersebut meliputi ikon, indeks, dan simbol. Berikut analisis semiotik dalam roman *Ce Qu'aimer Veut Dire* karya Mathieu Lindon.

Wujud ikon pertama yang ditemukan dalam cerita roman *Ce Qu'aimer Veut Dire* karya Mathieu Lindon adalah ikon topologis (*l'icône image*) yang berupa gambar sampul roman. Ikon topologis yang terdapat dalam roman tersebut berupa seorang lelaki berkacamata dan berkepala gundul tengah berdiri sendirian di depan pintu yang menggunakan piyama dengan kedua tangannya menggenggam dibelakang tubuhnya.



Gambar 4. Sampul roman *Ce Qu'aimer Veut Dire* karya Mathieu Lindon

Gambar sampul tersebut menjelaskan bahwa gambar seorang lelaki paruh baya yang sedang berdiri tersebut mengacu kepada seseorang yang diceritakan oleh penulis yaitu Michel Foucault. Gambar sampul seorang lelaki ini menunjukkan bahwa sosok lelaki tersebut berperan penting dalam cerita. Hal tersebut sesuai dengan kutipan berikut.

“Il y a trop longtemps que je veux écrire un livre sur Michel, notre amour et ses ramifications éternelles, pour que je ne prenne pas ce refrain pour moi. Bien sûr que jamais je ne l'oublierai, que toujours je l'oublierai puisque la magie ne se concentre plus que sur des instants, des réminiscences, que je suis seul à nourrir la relation”. (Mathieu, 2011: 26)

“Terlalu lama aku ingin menulis sebuah buku tentang Michel, tentang cinta kita dan semua yang berhubungan dengannya, agar aku tidak lagi mengambil refrain itu untukku. Tentu saja aku tidak akan pernah melupakannya, aku akan melupakannya karena tidak dapat lagi terpusatkan pada kecepatan, pada ingatan-ingatan, yang aku sendirilah yang memaknai hubungan itu”. (Mathieu, 2011: 26)

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa Michel Foucault yang merupakan seseorang yang berperan penting dalam cerita roman ini. Mathieu Lindon menuliskan sebuah buku tentang Michel Foucault yang menceritakan cinta yang terjalin antar keduanya dan cerita kehidupan saat bersamanya.

Gambar lelaki dalam sampul tersebut sedang berdiri sendirian didepan pintu dengan raut wajah yang tersenyum seperti sedang membukakan pintu rumahnya untuk seseorang. Gambaran raut wajah yang tersenyum ini menunjukkan sikap kepribadian yang ramah dan terbuka kepada semua orang yang bertamu ke rumahnya. Gambar lelaki pada sampul tersebut menggambarkan keadaan dan sifat dari tokoh Michel Foucault dalam kehidupannya. Hal tersebut sesuai dengan kutipan berikut.

“Michel m’ouvre avec son petit rire qui semble un sourire si large qu’il lui faut encore plus s’extérioriser et mon expression ne doit guère être différente. Voir Michel, être assuré de sa présence me rend inmanquablement joyeux”.(Mathieu, 2011: 80)

“Michel membukakanku pintu dengan senyum kecilnya dengan senyuman yang begitu lebar yang harus dilakukannya daripada biasanya untuk mengekspresikannya dan ekspresiku harus tidak sedikitpun tampak berbeda. Melihat Michel dengan diyakinkan akan kehadirannya membuatku sungguh-sungguh bahagia”.(Mathieu, 2011: 80)

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa Michel Foucault merupakan pribadi yang baik dan ramah. Hal tersebut terbukti dengan adanya gambar sampul seorang lelaki yang mengacu pada sosok Michel Foucault dimana ia sedang tersenyum hingga membentuk garis raut pada wajah.

Pakaian yang digunakan oleh lelaki yang terdapat pada sampul merupakan sebuah piyama. Baju piyama yang identik dengan pakaian untuk tidur . Dalam roman

ini menceritakan salah satunya tentang siapakah Michel Foucault. Ia sering tidur bersama dengan Mathieu Lindon, Hervé, Marc, Thierry. Mereka merupakan laki-laki tetapi ia sering melampiaskan hasratnya bersama laki-laki juga. Dengan kata lain ia adalah seorang homoseksual.

Wujud tanda selanjutnya yang terdapat pada sampul roman yaitu *le symbole emblème*. Warna sampul didominasi oleh warna hitam, putih, dan abu-abu. Warna Hitam bermakna penderitaan dan kesengsaraan (Chevalier, 1990:674). Hal tersebut tergambar jelas dengan penderitaan yang dialami Michel selama sakit dan harus dirawat di ruang ICU. Warna putih melambangkan kesucian dan kematian (Chevalier, 1990: 125). Warna ini mempresentasikan kematian yang menimpa Michel, sang ayah, Hervé, Valerie, dan teman kerja tokoh Aku di *Libération*. Warna hitam dan putih pada sampul roman merupakan *l'indice indication* pula, warna tersebut adalah representasi dari usia tokoh Aku dan Michel yang memasuki masa tua. Usia yang tidak asing dengan baik buruk maupun suka duka dalam kehidupan. Warna hitam bermakna kelam atau menyedihkan sedangkan putih bermakna bersih menyenangkan dalam kehidupan yang telah ia alami.

Berdasarkan analisis sampul yang telah dijelaskan diatas, dapat disimpulkan bahwa dengan adanya kehadiran *l'icône image* yang terwujud pada sampul roman *Ce Qu'aimer Veut Dire* karya Mathieu Lindon menguatkan isi cerita dalam roman. Pada sampul roman ini dapat dimaknai bahwa roman tersebut menceritakan tentang sosok Michel Foucault. Ia merupakan teman terdekat dari sang penulis yaitu Mathieu

Lindon. Michel Foucault merupakan salah satu orang yang terpenting dalam hidup Mathieu Lindon.

Tanda ikon selanjutnya yang ditemukan dalam roman *Ce Qu'aimer Veut Dire* karya Mathieu Lindon berupa ikon diagramatik atau *l'icône diagramme*, yaitu ikon yang menunjukkan hubungan relasional atau struktural. Latar belakang dalam berbagai peristiwa yang terjadi dalam cerita ini, dapat dikatakan termasuk dalam ikon diagramatik, karena penggambaran peristiwa-peristiwa tersebut menggambarkan peristiwa yang sesungguhnya. Tokoh Aku merupakan anak seorang editor di Prancis yang gigih mewujudkan impiannya sebagai penulis namun terhambat oleh sang ayah karena perbedaan pendapat dan keinginan dimana sang ayah menginginkan tokoh Aku untuk menjadi seorang editor seperti profesinya.

Tanda selanjutnya yang terdapat dalam roman *Ce Qu'aimer Veut Dire* karya Mathieu Lindon adalah indeks berupa *l'indice-trace* yang terdapat pada penggunaan nama marga yaitu Lindon. Lindon merupakan nama marga yang dimiliki oleh keluarga Lindon seperti Jérôme Lindon, Raymon Lindon, Irène Lindon, Vincent Lindon. Tanda berikutnya yang terdapat dalam roman berupa *l'indice-empreinte* yang merupakan ungkapan-ungkapan perasaan yang dimiliki oleh para tokoh dalam cerita. *L'indice-empreinte* yang pertama kali muncul adalah perasaan tidak nyaman yang dirasakan tokoh Aku terhadap ayahnya ketika berada di rumah. Pada awalnya hubungannya terjalin dengan baik namun setelah ayahnya tidak menyetujui bahwa tokoh Aku menginginkan menjadi seorang penulis pun tokoh Aku merasa

diremehkan dan pergi meninggalkan rumah. Konflik itu terjadi hanya terjadi antara tokoh Aku dan sang ayah, sedangkan hubungan tokoh Aku dengan ibu dan saudara perempuannya tetap berjalan baik layaknya keluarga pada umumnya.

L'indice-empreinte selanjutnya berupa perasaan cinta tokoh Aku terhadap Michel. Tokoh Aku mengungkapkan perasaannya terhadap Michel setelah sekian lama. Hal tersebut ditunjukkan pada kutipan berikut.

“Il y a longtemps que je t’aime, jamais je ne t’oublierai ”. (Mathieu, 2011: 25)

“Telah lama aku mencintaimu, aku tak akan pernah melupakanmu ”.
(Mathieu, 2011: 25)

Kutipan di atas menjelaskan ungkapan perasaan tokoh Aku yang mencintai Michel yang sudah lama ia pendam. Persahabatan tokoh Aku dengan Michel sudah terjalin dan Michel sudah sangat mengenal keluarga tokoh Aku. Perasaan cinta terhadap Michel ini pun menimbulkan pada gaya kehidupan homoseksual yang didukung dengan adanya tinggal di apartemen secara bersama-sama. Hal tersebut menjadikan karakter tokoh Aku sebagai homoseksual.

L'indice-empreinte yang muncul selanjutnya berupa khawatir. Perasaan khawatir yang dirasakan oleh tokoh ketika Michel tidak memberinya kabar melalui telepon dan tidak pernah mengangkat telepon selama beberapa hari. Hal tersebut membuat tokoh Aku mencari tahu dan memastikan bahwa keadaan Michel baik-baik saja dengan bertanya kepada Daniel. Namun yang kabar yang diperoleh adalah Michel sakit dan dirawat di sebuah klinik. Karena keadaannya yang tidak membaik, ia pun di pindahkan ke rumah sakit Sal-pêtrière di Pitié. Keadaan Michel membuat

banyak orang sangat khawatir tidak terkecuali tokoh Aku dan orang di sekitarnya karena ia harus masuk ke dalam ruang ICU. *L'indice-empreinte* yang muncul seiring dengan kekhawatiran yang dirasakan oleh orang-orang terdekat Michel baik itu tokoh Aku, Hervé, Daniel, Gérard, Marc maupun Hélie. Keadaan ini berlanjut dengan kesedihan karena kematian Michel yang membuat banyak orang tidak menyangka akan kematian itu. Sedangkan perasaan terpuruk menyelimuti tokoh Aku hingga beberapa waktu setelah kematian Michel.

Tanda selanjutnya yang terdapat dalam roman *Ce Qu'aimeur Veut Dire* karya Mathieu Lindon adalah simbol berupa simbol alegori pada penggunaan kata *Obsex* atau *Obsédé Sexuel*. Kata tersebut digunakan untuk menyimbolkan seseorang yang tidak pernah berhenti membicarakan tentang gadis-gadis. Sedangkan pada penggunaan kata *Trobsex* atau *Très Obsédé Sexuel*, dapat dikatakan mempunyai makna yang melebihi kata *Obsédé Sexuel*. Simbol ini menggambarkan sifat dari beberapa orang di sekitar tokoh Aku yang mempunyai pemikiran seperti itu, sehingga dijuluki dengan kata tersebut. *Le symbole-allégorie* selanjutnya yang ditemukan dalam roman adalah penggunaan istilah *Rimbaldienne*. *Rimbaldienne* adalah sesuatu pembicaraan yang berhubungan dengan Arthur Rimbaud atau julukan kepada seseorang yang mengagumi karya Arthur Rimbaud.

Istilah selanjutnya yang termasuk dalam simbol alegori yaitu pada penggunaan istilah-istilah ilmiah. Istilah pertama yang ditemukan adalah *DDT* (*dichloro-diphényl-trichloréthane*). DDT merupakan senyawa yang digunakan untuk

mengendalikan populasi serangga pada umumnya pada musim panas. Penggunaan DDT berkembang pesat setelah perang dunia kedua. Hingga pada saat ini, DDT digunakan untuk mengendalikan nyamuk dan penyakit lainnya seperti penyakit kulit seperti yang digunakan oleh tokoh Aku sebagai obat anti infeksi yang berupa bubuk putih. Istilah lain yang ditemukan dalam roman ini adalah *LSD* (*Lysergic Acid Diethylamide*) yang merupakan jenis bahan kimia yang bersifat halusinogen. LSD adalah narkotika sintetis yang dibuat dari sari jamur kering yang tumbuh di rumput gandum dan biji-bijian. Jenis narkotika ini akan secara mudah mengubah suasana hati dari pengguna. Obat ini yang sering digunakan oleh tokoh Aku, Gérard, Michel, Hervé, Marc, dan Thierry.

Tanda selanjutnya yang muncul adalah *le symbole ecthèse* dimana terdapat gambaran para tokoh dalam roman merayakan natal dan pergantian tahun baru. Tanda ini memperkuat latar sosial yang mendukung peran tokoh. Pada tanggal 31 Desember di malam hari, beberapa tokoh dalam roman *Ce Qu'aimer Veut Dire* karya Mathieu Lindon berpartisipasi dalam merayakan malam tahun baru. Tokoh Aku, Michel, Gérard dan Marc mengadakan makan malam di restoran yang berada di jalan Vaugirard dan dilanjutkan dengan pesta LSD maupun opium hingga pagi hari.

Berdasarkan analisis semiotik yang telah dibahas di atas yang berupa ikon, indeks, dan simbol dapat disimpulkan bahwa analisis semiotik sangat dibutuhkan untuk melengkapi analisis struktural. Tanda-tanda yang ditemukan dalam analisis semiotik memperkuat makna yang terdapat dalam roman ini, yaitu kisah

percintaannya dengan Michel yang berakhir karna Michel meninggal dan kehidupan duniawi yang menjadi pelampiasan akan keinginannya yang belum tercapai. Namun setelah terjadi kematian yang berurutan, menyadarkan tokoh Aku dan bangkit untuk mewujudkan mimpinya.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dalam roman *Ce Qu'aimer Veut Dire* karya Mathieu Lindon seperti yang telah dibahas pada bab IV, maka dapat diambil kesimpulan seperti berikut.

1. Wujud Unsur-Unsur Intrinsik berupa Alur, Penokohan, Latar dalam Roman *Ce Qu'aimer Veut Dire* karya Mathieu Lindon

Setelah dilakukan analisis struktural yang meliputi unsur-unsur intrinsik roman *Ce Qu'aimer Veut Dire* karya Mathieu Lindon, dapat disimpulkan bahwa roman tersebut bercerita tentang perjalanan hidup tokoh Aku atau penulis dalam kisah percintaannya dan karirnya. Diawali dengan ketidakharmonisan hubungan tokoh Aku dan sang ayah. Keinginannya membuat tokoh Aku tidak nyaman dan meninggalkan rumah. Kisah hubungan percintaannya dengan banyak orang namun orang yang paling ia cintai meninggal karena penyakit AIDS. Kematian demi kematian dari yang ia cintai pun terjadi sehingga membuatnya terpuruk. Namun ia bangkit dari keterpurukan dan mengawali karirnya sebagai penulis dengan menulis beberapa karya.

Roman *Ce Qu'aimer Veut Dire* karya Mathieu Lindon memiliki alur progresif atau alur maju sebab peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam roman ini diceritakan secara runtut atau bersifat kronologis. Roman

ini memiliki akhir *fin heureuse* atau berakhir bahagia. Tokoh utama dalam roman ini adalah tokoh Aku, sedangkan tokoh-tokoh tambahan yaitu Michel, ayah, dan Gérard. Selanjutnya latar tempat yang mendominasi dalam cerita adalah di kota Paris. Kemudian latar sosial yang digambarkan dalam kehidupan masyarakat kelas menengah ke atas, hal tersebut digambarkan oleh pekerjaan dan gaya hidup para tokoh dalam roman tersebut.

Unsur-unsur intrinsik seperti alur, penokohan, dan latar yang terdapat dalam roman tersebut membangun keutuhan cerita dan diikat oleh tema. Tema mayor dalam cerita adalah percintaan tokoh Aku. Kemudian tema minor dalam roman ini adalah persahabatan, kesenangan, dan kegigihan.

2. Keterkaitan Antarunsur Intrinsik berupa Alur, Penokohan, Latar dan tema dalam Roman *Ce Qu'aimer Veut Dire* karya Mathieu Lindon

Tokoh utama yang menggerakkan cerita yaitu tokoh Aku yang dibantu dengan kehadiran tokoh lain yaitu Michel, ayah, dan Gérard sebagai tokoh tambahan. Tokoh-tokoh tersebut mengalami peristiwa-peristiwa yang terjadi berlatarkan tempat, waktu, dan suatu lingkungan masyarakat tertentu. Latar yang mendukung jalannya cerita kemudian mempengaruhi dan membentuk karakter tokoh. Sehingga dapat disimpulkan bahwa keterkaitan antarunsur yang berupa alur, penokohan

dan latar akan membangun sebuah kesatuan cerita yang diikat oleh tema yang menjadi ide pokok dalam cerita. Tema dalam cerita dapat diketahui berdasarkan alur cerita, konflik, kejadian yang dialami oleh para tokoh dan latar sebagai tempat cerita digambarkan. Tema mayor dalam cerita adalah percintaan tokoh Aku. Kemudian tema minor dalam roman ini adalah persahabatan, kesenangan, dan kegigihan. Unsur-unsur tersebut saling berhubungan satu sama dan tidak dapat berdiri sendiri.

3. Wujud Hubungan antara tanda dan acuannya dalam Roman *Ce Qu'aimer Veut Dire* karya Mathieu Lindon

Berdasarkan hasil analisis semiotik berupa wujud tanda dan acuannya yang terdapat dalam roman *Ce Qu'aimer Veut Dire* karya Mathieu Lindon ditemukan tanda kebahasaan menurut model triadik Peirce yang berupa ikon, indeks, dan simbol. Kemudian dapat disimpulkan bahwa dalam roman ini mengandung amanat yaitu kesetiaan terhadap orang yang kita cintai itu penting. Sebelum penyesalan datang karena mereka meninggal. Dalam roman ini juga memberikan pelajaran agar selalu gigih dalam mewujudkan mimpi walaupun terdapat penghambat.

B. Implikasi

Roman *Ce Qu'aimer Veut Dire* karya Mathieu Lindon dapat dijadikan sebagai salah satu bahan ajar pembelajaran bahasa Prancis untuk

mahasiswa Pendidikan Bahasa Prancis pada mata kuliah *Analyse de la Littérature Française*. Penelitian ini dapat menjadi salah satu referensi dalam pembahasan analisis struktural yang mendalam dan dilanjutkan dengan analisis semiotik. Roman ini juga dapat dijadikan pembelajaran tentang kesetiaan terhadap orang yang kita cintai dan selalu berusaha untuk mewujudkan mimpi-mimpi.

C. Saran

Saran yang dapat diberikan dari penelitian ini meliputi :

1. Penelitian yang berjudul Analisis-Struktural Semiotik dalam Roman *Ce Qu'aimer Veut Dire* karya Mathieu Lindon diharapkan dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai kajian semiotik atau aspek lain untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai makna yang terkandung di dalam cerita.
2. Penelitian ini dapat dilanjutkan dengan menganalisis aspek fungsi penggunaan semiotik berupa ikon, indeks, dan simbol untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Winarsih. Soemargono, Farida. 2004. *Kamus Perancis Indonesia*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Barthes, Roland, dkk. 1981. *L'analyse Structurale du Récit*. Paris : Édition du Seuil.
- Besson, Robert. 1987. *Guide Pratique de la Communication Écrite*. Paris : Édition Casteilla.
- Chevalier, Jean. 1990. *Dictionnaire des Symboles*. Paris : Éditions Jupiter.
- Fanie, Zainuddin. 2002. *Telaah Sastra*. Surakarta : Muhammadiyah University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta. Gajah Mada University Press.
- Peirce, Charles S. 1978. *Charles S. Peirce Écrits sur Le Signe*. Paris : Édition du Seuil.
- Peyroutet, Claude. 2001. *La Pratique de l'Expression Écrite*. Paris. Nathan.
- Schmitt. M.P. dan Viala, A. 1982. *Savoir Lire*. Paris : Les Édition Didier.
- Stanton, Robert. 2012. *Teori Fiksi Robert Stanton*. Yogyakarta :Pustaka Pelajar.
- Teeuw, A. 2015. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung : Pustaka Jaya.
- Wiyanto, Asul.2005. *Kesusastraan Sekolah*. Jakarta : PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Zuchdi, Darmiyati. 1993. *Panduan Penelitian Analisis Konten*. Yogyakarta : Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta.

Situs Internet

https://fr.wikipedia.org/wiki/Mathieu_Lindon diakses pada tanggal 27 Januari 2018 pada pukul 11.50 WIB.

<http://perso.numericable.fr/robert.marty/semiotique/s069.htm> diakses pada 20 April 2018 pada pukul 00.22 WIB.

<http://www.signification-prenom.com/prenom/prenom-MATHIEU-130.html> diakses pada tanggal 29 Mei 2018 pada pukul 10.47 WIB.

<https://academie-goncourt.fr/?rubrique=1229172131> diakses pada 1 Agustus 2018 pada pukul 11.36

LAMPIRAN

L'ANALYSE STRUCTURALE-SÉMIOTIQUE DU ROMAN *CE QU'AIMER VEUT DIRE* DE MATHIEU LINDON

Par:

**Ittaqi Mar'atul Faqiroh
NIM 13204241034**

RÉSUMÉ

A. Introduction

Une œuvre littéraire est une forme d'art qui exprime une intention de communiquer de l'auteur. L'auteur a exprimé ses sentiments, ses idées, et ses pensées des situations sociales de l'époque. L'œuvre littéraire est divisé en trois grandes types, ce sont la prose, la poésie, et le texte du drame. Un des types de prose de la littérature est la roman.

Le roman est une œuvre fiction en forme de prose qui raconte en détail la vie d'une personne en fonction de l'expérience et des conditions socioculturelles de l'auteur. La fonction de roman est de fournir aux lecteurs des informations sur la vie, la culture, la société, la politique, l'économie et les conditions de divertissement.

Le sujet dans cette recherche est l'une des œuvres de Mathieu Lindon intitulé *Ce qu'aimer veut dire*. Lindon est écrivain français. Il est née à Caen, Calvados le 9 août 1955. Ce roman a été publié en 2011 par P.O.L éditeur en 314 pages. Il a aussi obtenu le prix de Médicis en 2011. Le prix est un prix de littérature française qui est

décernée chaque année en novembre et qui a été créé en 1958 par Gala Barbisan et Pierre Giraudoux et qui a été remis aux auteurs dont la renommée n'est pas comparable à son talent. Ce roman raconte l'histoire de sa vie à partir de l'histoire de son amour et de sa persévérance dans la réalisation de son souhait en tant qu'écrivain.

Pour comprendre ce roman, on applique l'analyse structurale-sémiotique afin de comprendre toutes les significations du contenu. L'analyse structurale est utilisée pour décrire les éléments intrinsèques des œuvres littéraires sous la forme l'intrigue, les personnages, les espaces et le thème. Sur l'utilisation d'analyse structurale est nécessaire de connaître la relation entre les éléments intrinsèques dans ce roman. Ensuite, la recherche de ce roman a continué avec l'analyse sémiotique pour comprendre et trouver les signes dans ce roman. Peirce (1978 :139-141) affirme qu'il y a trois types de signes, ce sont l'icône, l'indice, et le symbole.

L'icône est un signe qui renvoie à l'objet qu'il dénote simplement en vertu des caractères qu'il possède cet objet existe réellement ou n'existe vraiment pas (Peirce, 1978 : 140). Il existe trois types de l'icône, ce sont l'icône image, l'icône diagramme, et l'icône métaphore.

L'indice est un signe qui renvoie à l'objet parce qu'il est réellement affecté par cet objet. Il y a trois types de l'indice à savoir, l'indice-trace, l'indice-empreinte, et l'indice-indication.

Alors, le symbole est un signe renvoie à l'objet en vertu d'une loi, d'ordinaire une association d'idées générales qui détermine l'interprétation du symbole par référence à cet objet. C'est-à-dire le symbole est affecté par la loi, par l'association, ou par la convention. Il y a trois types de symbole à savoir, sont le symbole-emblème, le symbole-allégorie, et le symbole-ecthèse.

Le sujet de cette recherche est le roman *Ce qu'aimer veut dire* de Mathieu Lindon. Ce roman est publié par P.O. Len 2011. L'objet de cette recherche sont les éléments intrinsèques sous la forme l'intrigue, les personnages, les espaces, la relation entre les éléments avec le thème, et la relation entre les signes et les références comme l'icône, l'indice, et le symbole.

La méthode utilisée dans cette recherche est la méthode descriptive-qualitative avec la technique d'analyse du contenu. L'analyse du contenu est une technique systématique pour analyser le sens et la manière d'exprimer des messages en faisant des inférences. Cette technique est utilisée parce que les données ont une explication descriptive.

La validité de résultat de cette recherche, utilise la validité sémantique. Alors, la fiabilité de cette recherche utilise la fiabilité intra-rater, c'est-à-dire en lisant et analysant les données à plusieurs reprises de ce roman afin de trouver des données fiables. Pour éviter la subjectivité, on fait des consultations et des discussions avec de l'expert jugement de la personne compétente, Mme. Dian Swandajani, S.S., M.Hum.

B. Développement

Pour comprendre le contenu du roman, la première étape à effectuer est l'analyse structurale. L'analyse structurale est une analyse de base utilisée pour l'analyse suivante. Dans cette analyse se compose de plusieurs éléments intrinsèques sous la forme de l'intrigue, les personnages, les espaces, et la relation entre les éléments avec le thème. Premièrement, il faut analyser l'intrigue parce qu'il est la base de l'histoire du roman.

1. L'analyse Structurale

Roman *Ce qu'aimer veut dire* de Mathieu Lindon se compose de 77 séquences. Dans la séquence, on peut trouver les événements importants dans ce roman et la relation de causalité pour obtenir les fonctions cardinales. Dans ce roman, il y a 20 fonctions cardinales. Besson (1987: 118) divise les étapes de l'intrigue en cinq : il y a la situation initiale, l'action de se déclencher, l'action de se développer, l'action de se dénouer et la situation finale. Voici les étapes de l'intrigue du Roman *Ce qu'aimer veut dire* de Mathieu Lindon.

La première étape est la situation initiale qui raconte "Je" trouve un recueil de textes en anglais de Willa Cather et puis il est intéressé d'étudier des œuvres littéraires. Dans cette étape, il y a aussi l'introduction des personnages de son père et ses amis qui étaient un écrivain français comme Samuel Beckett, Edith Lewis, Alain Robbe-Grillet, Claude Simon, Marguerite Duras, Pierre Bourdieu et Gilles Deleuze afin que "Je" soit familier de plusieurs grands auteurs reconnus.

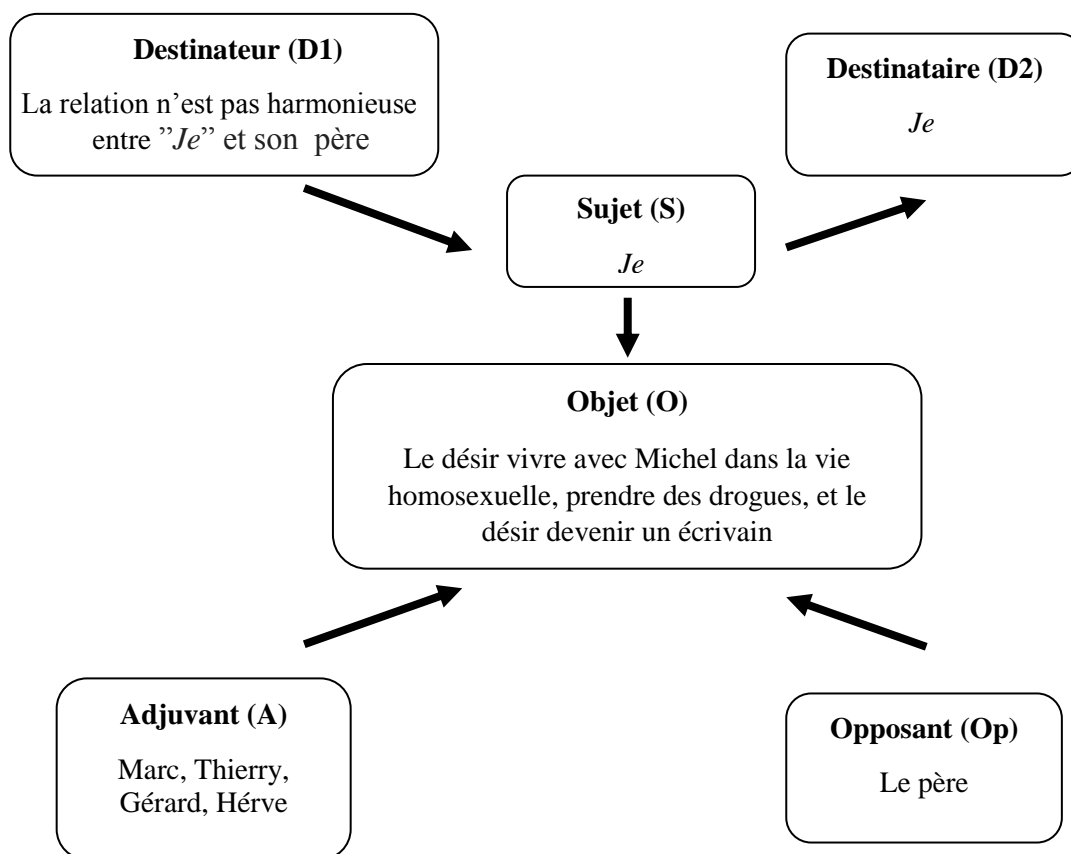
L'histoire continue à la deuxième étape est l'action de se déclenche qui commence après "Je" quitté de sa maison en raison d'un conflit avec son père et il a décidé de vivre dans l'appartement de Michel. Il a être toxicomane et vivre dans la vie homosexuelle. Alors, son père a essayé de distancer "Je" de ces choses négatives.

Ensuite, la troisième étapes est l'action se développe qui était marqué par la panique quand "Je" est allé chez un médecin qui diagnostique sans recours la gale. La fois précédente, il a était allé prendre un bain de gale à l'hôpital Saint-Louis où il était retrouvés à une dizaine d'hommes et de garçons dans une grande bassine. Il a également eu une maladie diurétique après avoir pris du LSD.

Puis, la quatrième étape est l'action se dénoue. Dans cette étape, le conflit est très intense. Le climax du récit qui commence au moment où Michel est soigné dans une clinique mais ce qui ne semble pas non plus de bon augure, il est transféré à l'hôpital de la Pitié-Sal-pêtrière en salle de réanimation. Sa situation a inquiété tout le monde y compris "Je" jusqu'à sa mort. La mort de Michel était un événement qui a rendu "Je" très triste parce qu'il aimait Michel.

La cinquième étape est la situation finale indique lorsque le regret de "Je" après la mort de Michel, Hervé, son père et aussi Valentin. Il a commencé sa carrière en écrivant un livre sur Michel. Il persévérance pour étudier la littérature et réaliser son désir devenir un écrivain. La fin de l'histoire dans ce roman est fin heureuse parceque "Je" devient un écrivain à ce jour.

Pour décrire la fonction des personnages dans le roman *Ce qu'aimer veut dire* de Mathieu Lindon, cette recherche utilise le schéma actantiel de Schmitt (1982 :74) connu sous le nom de force agissantes. Le mouvement de force agissantes est commencé par le destinataire (D1) qui a le pouvoir de donner un ordre le mouvement de l'action à sujet (S) de trouver l'objet (O). Le sujet fait quelques actions pour obtenir l'objet qui est accepté par le destinataire (D2). Alors, pour obtenir l'objet, le sujet est aidé par l'adjuvant (A) mais il est entravé par l'opposant (Op). Voici le schéma actantiel du roman *Ce qu'aimer veut dire* de Mathieu Lindon.



Le schéma I :Le schéma actantiel du roman *Ce qu'aimer veut dire* de Mathieu Lindon

Dans ce schéma, le destinataire est la relation n'est pas harmonieuse entre "Je" et son père qui a donné "Je" quitté de sa maison et il a décidé de vivre dans l'appartement de Michel. Alors, "Je" est le sujet faire les actions pour obtenir l'objet, ce sont son désir de vivre avec Michel dans la vie homosexuelle, prendre des drogues, et le désir de devenir un écrivain pour lui-même (D2). Son l'action sont soutenue par Marc, Thierry, Gérard et Herve (A). Mais, pour obtenir l'objet qui désiré, "Je" doit être en face des empêchements (Op) tel que son père qui veut distancer "Je" de ces choses négatives comme se droguer et son habitude sexuelles homosexuelles.

D'après le schéma actantiel, on peut trouver les personnages dans le roman *Ce qu'aimer veut dire* de Mathieu Lindon. Il y a le personnage principal et les personnages supplémentaires dans ce roman. Le personnage principal dans ce roman est "Je". Ensuite, les personnages supplémentaires sont Michel, le père, et Gérard. Le récit de ce roman finit heureuse parceque le sujet peut gagner l'objet.

Ensuite, la durée de l'histoire dans le roman *Ce qu'aimer veut dire* de Mathieu Lindon d'environ 27 ans. L'histoire de ce roman commence quand "Je" à l'âge de 23 ans à 49 ans c'est-à-dire il commémore des vingt ans la mort de Michel, Libération publié un cahier spécial comprenant un long entretien avec Daniel qui expliquait comment les circonstances de cette mort. Cette histoire est racontée en 304 pages et divisées en cinq parties principales.

L'analyse suivie d'une analyse de l'espace qui est divisé en trois type qui soutiennent le déroulement des événements dans ce roman. Ce sont le lieu, le temps,

et le social. La plupart des événements de l'histoire se déroulent à l'appartement de Michel et rue de Vaugirard. Cependant. Il y a quelques événements se déroulent de sa maison, du bureau de *Nouvel Observateur*, du bureau de *Libération*, de l'hôpital Saint-Louis, et de l'hôpital de la Pitié-Sal-pêtrière. Alors, les personnages dans ce roman appartiennent à la classe moyenne et au dessus.

2. La relation entre les éléments intrinsèques et thème

Les éléments intrinsèques dans le roman *Ce qu'aimer veut dire* de Mathieu Lindon sous la forme de l'intrigue, les personnages, les espaces. Les éléments intrinsèques est une partie intégrante pour former de l'histoire. Les éléments sont interconnectés et ne peuvent pour être isolés. D'ailleurs, on peut savoir la liaison entre des éléments intrinsèques dans ce roman.

Dans l'intrigue, le personnage principal de l'histoire est "Je" et Michel, le père, Gérard sont les personnages complémentaires. "Je" fait beaucoup de l'interaction avec Michel, Gérard, Hervé, Marc, Thierry. La grande majorité dans ce roman, "Je" raconte l'histoire de sa vie quand il était jeune et son expérience d'amour jusqu'à son carrière. Il raconte aussi la mort des personnes qu'il aimait quand la mort de Michel, Hervé, son père, et Valentin. Mais cette période comme celle qui a changé de sa vie pour le mieux. Les personnages font des interactions dans les mêmes lieux, temps, et vies sociales c'est-à-dire qu'ils ont les mêmes vies sociales à la classe moyenne et au dessus.

Sur la base de la description de la relation entre les éléments intrinsèques ci-dessus, on peut conclure que le thème dans le roman *Ce qu'aimer veut dire* de Mathieu Lindon. Le thème principal est l'amour. Ensuite, les thèmes secondaires sont l'amitié, le plaisir, et la persévérance. Elles sont présentés comme un sens qui support et soutient le thème principal.

3. L'analyse Sémiotique

Après l'analyse structurale, l'analyse sémiotique dans ce roman traite la relation entre les signes et les référence sous la forme l'icone, l'indice, et le symbole. Dans le roman *Ce qu'aimer veut dire* de Mathieu Lindon, l'icone image apparaît sur la couverture du roman sur la forme de l'homme avec des lunettes et la tête chauve qui se tenait seul devant une porte en utilisant pyjama et les mains jointes au derrière son corps. À partir de l'image couverture du roman, l'homme se réfère à Michel Foucault. Il est quelqu'un qui joue un rôle important dans cette histoire.

Ensuite, l'indice-empreinte montre les sentiments du personnage tels que l'amour, la triste, et s'inquiéter. Par exemple, les phrases qui expliquent les sentiments de "Je" à Michel, sous la forme "*Il y a longtemps que je t'aime, jamais je ne t'oublierai*". Quand "Je" exprime ses sentiments de Michel.

Dans ce roman, on peut trouver les autres sens sémiotique, il existe aussi le symbole-emblème apparaît dans la couleur de couverture, c'est les couleurs noir, blanc, et gris. Cette couleurs ont le sens au contraire qui signifient quelque chose de négative et positive. Ensuite, le symbole-allégorie qui été trouvé est une mention

Rimbaldienne. *Rimbaldienne* est le surnom du maître des œuvres de Arthur Rimbaud. Puis, le symbole ecthèse dans ce roman sur la célébration de Noël et nouvelle année. Tous les sens sémiotiques dans ce roman, on les utilise pour comprendre profondément ce roman.

C. Conclusion

À bas les résultats de l'analyse structurale et l'analyse sémiotique du roman *Ce qu'aimer veut dire* de Mathieu Lindon on peut conclure que le récit est l'histoire de "Je" de sa vie quand il était jeune et son expérience en d'amour jusqu'à son carrière. Malheureusement, les personnages qu'il aimait sont morts mais cette période comme celle qui a changé de sa vie pour le mieux.

Le roman *Ce qu'aimer veut dire* de Mathieu Lindon a des valeurs positives comme les valeurs la loyauté avec nos proches est important avant de regretter après leur mort et toujours persistante dans la réalisation de rêves, et l'importance de la relation d'amitié. Ces valeurs peuvent entraîner des motivations à l'apprenant pour sa formation du caractère et on peut prendre les résultats de cette recherche pour étudier la vie.

**FUNGSI UTAMA ROMAN *CE QU'AIMER VEUT DIRE*
KARYA MATHIEU LINDON**

1. Penemuan kumpulan teks berbahasa Inggris dari Willa Cather yang menarik tokoh Aku untuk mempelajarinya.
2. Kecintaan tokoh Aku terhadap karya sastra yang menjadi tempat pelarian disaat hubungan tokoh Aku dan sang ayah tidak harmonis.
3. Keputusan tokoh Aku meninggalkan rumah karena hubungan dengan ayahnya tidak harmonis dan ia tinggal di appartement Michel.
4. Ketertarikan tokoh Aku terhadap Michel Foucault setelah beberapa bulan ia tinggal di appartement Michel.
5. Kebaikan Michel mempersilahkan teman-temannya untuk tinggal di apartemennya dengan sesuka hati.
6. Kebersamaan tokoh Aku, Michel, Valerie, Marc, Thierry dan Gérard melewati hari-harinya di appartement Michel yang besar di jalan Vaugirard dengan tidur bersama dan mengonsumsi LSD.
7. Kepuasan tokoh Aku sebagai seorang homoseksual yang selalu berganti pasangan.
8. Pengaruh mengonsumsi LSD yang dilakukan tokoh Aku tanpa sepengetahuan Anthony dan membuat Anthony tinggal di appartement Michel agar dapat bertemu dengan tokoh Aku.

9. Perencanaan pesta liburan musim panas yang direncanakan oleh tokoh Aku bersama Gérard, Hervé, Marc dan Anthony di appartement sebelum Michel pergi ke USA.
10. Kepergian Michel yang di undang ke USA untuk memberikan kuliah selama musim dingin ke depan.
11. Selama kepergian Michel, tokoh Aku yang melewati malam bersama Pierre-Jean di appartement.
12. Kepanikan tokoh Aku karena mengalami infeksi kulit secara mendadak setelah berendam dalam sebuah tempat terapi secara bersamaan dengan orang yang tidak ia kenal.
13. Kebersamaan tokoh Aku, Michel, Hélie dan Marc merayakan malam natal dan tahun baru dengan makan malam dilanjutkan pesta LSD yang mengakibatkan tokoh Aku mengalami penyakit diuretic dan efek kecanduan LSD yang menghantuinya.
14. Keinginan Jérôme Lindon untuk menjauhkan tokoh Aku dari kehidupan homoseksual dan kecanduan zat pembuat halusinasi.
15. Masa pemulihan tokoh Aku dari kecanduan zat pembuat halusinasi dengan menulis roman tentang lingkup para penduduk desa dari golongan rakyat biasa.
16. Penyakit yang dialami oleh Michel yang mengharuskan ia dirawat di sebuah klinik dan berakhir dengan kematian.

17. Kematian Hervé yang tepat setelah kematian Michel yang di duga mereka berdua akibat penyakit AIDS dan kematian ayahnya yang secara berurutan.
18. Keseriusan tokoh Aku menekuni sastra dengan menerbitkan buku tentang Michel untuk memperingati kematian Michel dan menjadi awal karirnya.
19. Penyesalan tokoh Aku yang tidak mengetahui kehidupan sang ayah setelah kematiannya dan penghargaan prix Goncourt yang diterima oleh sang ayah.
20. Penyesalan tokoh Aku setelah orang-orang yang ia cintai meninggalkan dirinya untuk selamanya.

**SEKUEN ROMAN *CE QU'AIMER VEUT DIRE*
KARYA MATHIEU LINDON**

1. Penemuan kumpulan teks berbahasa Inggris dari Willa Cather.
2. Kecintaan tokoh Aku terhadap karya sastra yang menjadi tempat pelariannya.
3. Keputusan tokoh Aku meninggalkan rumah dan tinggal di apartemen Michel.
4. Ketertarikan tokoh Aku dengan Michel Foucault.
5. Pertemuan pertama kali tokoh Aku dengan Valerie.
6. Penghadangan oleh segerombolan anak muda terhadap tokoh Aku.
7. Penolakan Valerie terhadap ajakan tokoh Aku untuk pergi ke bioskop.
8. Pertemuan tokoh Aku dengan Marc dan tidur bersama.
9. Kekecewaan tokoh Aku terhadap Thierry.
10. Kebersamaan tokoh Aku saat melewati malam bersama Thierry di studionya setelah sekian lama tidak bertemu.
11. Kepuasan tokoh Aku sebagai homoseksual.
12. Pembatalan janji oleh Valerie dan Thierry untuk menonton film bersama tokoh Aku.
13. Kebersamaan tokoh Aku dan Gérard dengan menghabiskan malam dengan menghisap opium.
14. Kebersamaan tokoh Aku dan Thierry melihat pertunjukan privat di Beaubourg ditemani Michel Foucault.

15. Dalam sebuah pesta di rumahnya Michel mendatangkan penari laki-laki telanjang dari Jepang.
16. Ketertarikan tokoh Aku dengan ketampanan Hervé yang menawan.
17. Tokoh Aku dan Gérard berlibur ke New York selama satu minggu.
18. Tokoh Aku pingsan di Broadway setelah menelan pil LSD untuk pertama kalinya.
19. Kebersamaan tokoh Aku, Marc, Gérard dan Michel saat berpesta LSD serta opium.
20. Keseriusan tokoh Aku dalam menekuni dunia jurnalis dengan magang di *Nouvel Observateur*.
21. Keputusan tokoh Aku untuk tinggal di appartement yang besar milik Michel di jalan Vaugirard.
22. Pengaruh mengonsumsi LSD yang dilakukan tokoh Aku tanpa sepengetahuan Anthony.
23. Keseringan Anthony menginap di appartement.
24. Perencanaan pesta perpisahan liburan musim panas di appartement.
25. Kepergian Michel yang diundang ke USA untuk memberikan kuliah selama musim dingin.
26. Kebersamaan tokoh Aku melewati malam bersama Pierre-Jean.
27. Kepergian tokoh Aku yang ditemani Gérard untuk memberikan komentar pada sebuah film dokumenter etnografi.
28. Kepanikan tokoh Aku karena mengalami infeksi kulit secara mendadak.

29. Kerusakan mesin cuci milik Michel karena ketidaksengajaan tokoh Aku yang tidak bisa menggunakan mesin cuci.
30. Hubungan intim yang dilakukan tokoh Aku dengan anak laki-laki yang tidak begitu ia kenal.
31. Perayaan malam hari ulang tahun tokoh Aku di jalan Vaugirard.
32. Kekecewaan tokoh Aku terhadap Valentin yang menjadi kekasih barunya.
33. Pertemuan tokoh Aku dengan Patrick.
34. Pengonsumsi zat pembuat halusinasi oleh tokoh Aku dan Marc.
35. Percobaan Michel mengonsumsi LSD.
36. Perasaan teman Veronique yang merasa diteror oleh tokoh Aku dan Gérard karena pengaruh zat pembuat halusinasi.
37. Kebersamaan tokoh Aku, Michel, Hélié dan Marc merayakan malam natal dan tahun baru dengan makan malam dilanjutkan pesta LSD.
38. Tertinggalnya dompet tokoh Aku dan dibawa oleh Michel.
39. Ajakan Hervé pada tokoh Aku untuk menghadiri festival teater di Munich.
40. Terjadinya demo untuk melawan Menteri Keadilan di jalan Vaugirard.
41. Penyakit diuretic yang dialami tokoh Aku karena efek zat pembuat halusinasi.
42. Ratusan lembar tulisan milik Michel yang berserakan di appartement.
43. Efek kecanduan LSD yang secara terus menerus menghantui tokoh Aku.
44. Kecemburuan tokoh Aku terhadap kekasih Hélié yang baru.
45. Penerbitan sebuah buku milik Hérve yang memikat Jérôme Lindon.

46. Keinginan Jérôme Lindon untuk menjauhkan tokoh Aku dari kehidupan homoseksual.
47. Penulisan sebuah roman tentang lingkup epic para penduduk desa dari golongan rakyat biasa oleh tokoh Aku.
48. Kekhawatiran tokoh Aku yang melihat Michel diabaikan oleh Tuan Marc.
49. Ajakan Eric pada tokoh Aku untuk tidur bersama setelah ia merasakan kehampaan dalam hubungan dengan kekasihnya.
50. Masa pemulihan tokoh Aku dari kecanduan zat pembuat halusinasi namun sebaliknya semakin parah.
51. Perdebatan yang terjadi antara tokoh Aku dan Eric.
52. Pengusiran yang terjadi tokoh Aku dari kantornya.
53. Berbagai peristiwa yang terjadi di jalan Vaugirard.
54. Penyakit yang dialami oleh Michel dan harus di rawat di sebuah klinik.
55. Penyesalan tokoh Aku akan kematian Michel.
56. Kebohongan yang dilakukan oleh Daniel.
57. Kematian Hervé yang tepat setelah kematian Michel karna AIDS.
58. Meninggalnya ayah dari tokoh Aku.
59. Kematian Valentin karena jatuh dari tangga ke enam.
60. Peringatan 20 tahun kematian Michel, tokoh Aku menerbitkan buku tentang Michel.
61. Kematian Michel yang banyak dijadikan bahan tulisan oleh berbagai jurnal.

62. Keinginan tokoh Aku dan Hervé untuk menekuni dunia sastra setelah kematian Michel dan menjadi titik awal dalam karyanya.
63. Kematian Michel, Hervé dan ayahnya yang mengingatkan tokoh Aku setelah melihat jurnal yang membahas tentang mereka.
64. Kematian teman kerja dari tokoh Aku di *Libération*.
65. Kekaguman tokoh Aku terhadap karya-karya Adalbert Stifter.
66. Awal pertemuan pertama tokoh Aku dengan Michel.
67. Peringatan adanya peristiwa bom dan sabotase di dalam gedung teater.
68. Perkenalan tokoh Aku dengan penulis-penulis besar Prancis untuk pertama kalinya.
69. Awal ketenaran Michel Foucault.
70. Berbagai penghargaan kesusastraan yang diberikan kepada para editor dan penulis Prancis.
71. Pertengkaran yang terjadi antara Marguerite Duras dengan ayah dari tokoh Aku semenjak kesuksesan *L'Amant*.
72. Penghargaan prix Goncourt yang diterima oleh ayah dari tokoh Aku.
73. Penyesalan tokoh Aku yang tidak mengetahui kehidupan sang ayah.
74. Usaha yang dilakukan oleh tokoh Aku menjadi seorang penulis tetapi selalu diragukan oleh ayahnya.
75. Tokoh Aku mempelajari tentang psikoanalisis bersama Corentin.
76. Tokoh Aku jatuh Sakit saat berlibur ke luar negeri bersama dengan Corentin.

77. Penyesalan tokoh Aku setelah semua orang yang ia cintai meninggalkan dirinya untuk selamanya.